

Perilaku
BELAJAR

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Mic Finanto Ario Bangun, S.Psi., M.Si.

Perilaku
BELAJAR



PERILAKU BELAJAR

Penulis: Mic Finanto Ario Bangun, S.Psi., M.Si.
ISBN: 978-623-495-660-3

Copyright ©Oktober 2023

Ukuran: 15,5 cm X 23 cm; hlm.: viii + 98

Desainer sampul: Rian Saputra

Penata isi: Kelvin S. Lunivananda

Penyelaras aksara: Tiara Maysha Arieshanti

Cetakan I: Oktober 2023

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

CV. Literasi Nusantara Abadi

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian atau keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



PRAKATA

Perilaku belajar adalah bidang penelitian dan pemahaman yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Perilaku belajar juga mencakup pengembangan manusia karena mencakup sejumlah aspek kompleks yang memengaruhi bagaimana individu merespons informasi, mengembangkan keterampilan, dan memahami konsep-konsep baru. Perilaku belajar melibatkan interaksi antara faktor-faktor psikologis, sosial, dan lingkungan yang memainkan peran kunci dalam menentukan kesuksesan pembelajaran seseorang, serta mencakup elemen-elemen, seperti motivasi, gaya belajar, strategi pembelajaran, dan perkembangan metakognitif. Dalam penelitian dan praktik pendidikan, pemahaman mendalam tentang perilaku belajar menjadi landasan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, memaksimalkan potensi individu, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam prakata ini akan menjelajahi berbagai aspek perilaku belajar dan dampaknya dalam konteks pendidikan modern.

Penting untuk diingat bahwa perilaku belajar tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik atau mental semata, tetapi juga melibatkan komponen emosional, sosial, dan kognitif. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda, yang mencerminkan preferensi dan kecenderungan unik mereka dalam mengakses, mengolah, dan mengingat informasi. Beberapa orang mungkin lebih suka belajar melalui visualisasi, sementara yang lain lebih suka belajar melalui pendekatan auditif atau kinestetik.

Perilaku belajar juga terikat erat dengan motivasi. Motivasi yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk mengejar pengetahuan lebih lanjut dan mendorong upaya belajar yang lebih giat. Di sisi lain, kurangnya motivasi dapat menghambat kemampuan seseorang untuk belajar dengan efektif. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi dalam konteks belajar sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif.

Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana lingkungan belajar memengaruhi perilaku belajar. Lingkungan yang mendukung, termasuk fasilitas fisik yang nyaman, akses ke sumber daya pembelajaran yang memadai, dan dukungan sosial dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk belajar dengan baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung atau penuh distraksi dapat mengganggu proses belajar.

Perilaku belajar juga dapat berkembang seiring waktu dan pengalaman. Individu dapat memperbaiki strategi belajar, mengembangkan keterampilan metakognitif untuk mengawasi dan mengatur proses belajar, serta menyesuaikan diri dengan berbagai jenis tugas dan tantangan pembelajaran.

Secara keseluruhan, perilaku belajar adalah domain yang sangat kompleks dan beragam, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Memahami perilaku belajar seseorang adalah kunci untuk merancang pengalaman pembelajaran yang efektif dan membantu individu mencapai potensi penuh mereka dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan.



DAFTAR ISI

Prakata.....	v
Daftar Isi	vii

BAB I

KONSEP DASAR PERILAKU BELAJAR.....	1
Definisi Perilaku Belajar.....	1
Perwujudan Perilaku Belajar	3
Karakteristik Perilaku Belajar.....	5
Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Belajar.....	7
Perubahan Perilaku Belajar Peserta Didik	8
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar	11
Model Pembelajaran	15

BAB II

KARAKTERISTIK PSIKOLOGIS PESERTA DIDIK.....	21
Individu dan Karakteristiknya	21
Perbedaan Individu.....	23
Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan	27
Tipe Kepribadian	32
Anak Berkebutuhan Khusus (<i>Student Diversity</i>)	39
Pendidikan Inklusi	60

Model Pendidikan Inklusi.....	63
-------------------------------	----

BAB III

KESULITAN DAN GANGGUAN BELAJAR.....	71
Pengertian Kesulitan Belajar.....	71
Karakteristik Kesulitan Belajar	73
Faktor Penyebab Kesulitan Belajar	74
Diagnosis Kesulitan Belajar	76
Mengatasi Kesulitan Belajar.....	78
Disleksia.....	80
Diskalkulia	81
Disgraphia	83

BAB IV

UPAYA PENINGKATAN PERILAKU BELAJAR PESERTA DIDIK.....	87
--	-----------

BAB V

KONKLUSI KAJIAN.....	91
Daftar Pustaka	95
Profil Penulis	97



BAB I

KONSEP DASAR PERILAKU BELAJAR

Definisi Perilaku Belajar

Perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang diulang-ulang oleh seseorang hingga menjadi refleks atau berkembang secara spontan. Perilaku belajar tidak dipandang sebagai suatu kegiatan yang menantang, melainkan sebagai suatu kebutuhan yang mendasar. Hal ini muncul sebagai akibat dari pengulangan, pengarahan, pemantauan, dan keteladanan pada seluruh unsur dan ciri kreativitas pendidikan. Selain itu, terdapat keadaan dan variabel pembelajaran yang secara khusus dimaksudkan untuk mendorong berkembangnya kreativitas serta kegiatan belajar lainnya dalam lingkungan pembelajaran (Wahyudi, 2012: 12).

Perilaku belajar adalah suatu reaksi yang diperlihatkan peserta didik ketika dihadapkan dan bereaksi terhadap proses pembelajaran, menunjukkan jika mereka bersemangat dan bertanggung jawab terhadap kemungkinan-kemungkinan belajar yang diberikan kepadanya. Perilaku belajar dievaluasi secara kualitatif. Hal ini dapat diklasifikasikan sangat baik atau buruk berdasarkan bagaimana orang tersebut bereaksi terhadapnya, apakah positif atau negatif. Perilaku belajar juga mencerminkan metode

pembelajaran yang digunakan oleh peserta didik. Dengan demikian, perilaku belajar dapat diartikan sebagai metode atau tindakan yang melibatkan sikap terhadap pelaksanaan strategi pembelajaran yang digunakan oleh orang-orang dalam skenario pembelajaran tertentu (Soemanto, 2006: 6).

Perilaku belajar dapat mencakup aktivitas seperti mengikuti pelajaran, membaca materi, berpartisipasi dalam diskusi kelas, menyelesaikan tugas, dan merespons umpan balik dari guru atau serta didik. Selain itu, perilaku belajar juga mencakup kemampuan untuk mengatur waktu, merencanakan pembelajaran, mengatasi hambatan atau kesulitan, serta mengadopsi strategi pembelajaran yang efektif.

Individu berpartisipasi dalam berbagai tindakan, mulai dari yang mendasar hingga yang rumit sepanjang proses modifikasi perilaku. Identifikasi urutan perkembangan tipe perilaku berikut, dimulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks: (1) mengidentifikasi tanda-tanda atau sinyal-sinyal; (2) menghubungkan suatu stimulus dengan suatu reaksi; (3) menggabungkan dua atau lebih respons; (4) menciptakan hubungan-hubungan linguistik, yaitu menghubungkan suatu label dengan suatu stimulus tertentu; (5) membedakan, yaitu mengasosiasikan berbagai tanggapan dengan stimulus yang sama; (6) mengenali gagasan, yaitu mengelompokkan sejumlah rangsangan yang beragam ke dalam kategori yang sama; (7) mengenali prinsip, yaitu membentuk korelasi antara dua konsep atau lebih; dan (8) memecahkan masalah, yaitu menerapkan prinsip-prinsip untuk menyusun suatu solusi.

Dari tindakan-tindakan di atas perilaku belajar juga berpengaruh pada faktor-faktor psikologis, sosial, dan emosional. Ini termasuk tingkat motivasi peserta didik, persepsi mereka tentang diri mereka sendiri sebagai pembelajar, tingkat kepercayaan diri, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sekelas dan guru. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan belajar, dukungan keluarga, dan pengaruh budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku belajar seseorang.

Dalam konteks pendidikan, memahami perilaku belajar individu adalah kunci untuk merancang strategi pengajaran yang efektif dan

menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik. Hal ini memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi kebutuhan dan preferensi belajar peserta didik, serta mengembangkan pendekatan yang sesuai dan memotivasi mereka untuk mencapai potensi belajar yang maksimal.

Perwujudan Perilaku Belajar

Manifestasi perilaku belajar sering kali lebih terlihat dalam perubahan yang terjadi seperti berikut ini.

1. Kebiasaan

Setiap orang (peserta didik) yang pernah mempunyai pengalaman belajar akan melihat perubahan tingkah lakunya. Modifikasi muncul sebagai akibat dari respons mereka yang berulang-ulang terhadap rangsangan yang sama. Kebiasaan dalam proses pembelajaran dapat melibatkan pengurangan perilaku yang tidak diinginkan. Proses reduksi ini mengakibatkan terbentuknya pola perilaku yang cenderung menetap dan terjadi secara otomatis.

2. Keterampilan

Tugas-tugas yang melibatkan sistem saraf dan otot sering diamati dalam tugas-tugas fisik, seperti menulis, mengetik, atau atletik disebut sebagai keterampilan. Meski berkaitan dengan gerakan fisik, kemampuan ini memerlukan pemeriksaan koordinasi gerakan yang menyeluruh serta kesadaran tingkat tinggi. Menurut Reber sebagaimana dijelaskan oleh Tohirin, kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan pola perilaku yang rumit secara teratur dan lancar sebagai respons terhadap suatu keadaan guna mencapai tujuan tertentu. Keterampilan mencakup ciri-ciri gerakan fisik serta manifestasi aktivitas mental yang terkait dengan proses kognitif.

3. Pengamatan

Pengamatan adalah tahap di mana individu menerima, menafsirkan, dan memberikan makna pada rangsangan yang melalui indra-indra,

seperti mata dan telinga. Dengan bantuan pengalaman belajar, seorang peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk melakukan pengamatan yang objektif sebelum mereka memahami suatu konsep. Kesalahan dalam pengamatan dapat mengakibatkan kesalahpahaman yang sama dalam pemahaman.

4. Berpikir asosiatif dan daya ingat

Berpikir asosiatif adalah cara berpikir di mana satu gagasan atau item dihubungkan dengan yang lain. Proses berpikir asosiatif ini berupaya membangun hubungan antara masukan dan tanggapan. Tingkat pemahaman atau informasi yang diperoleh melalui pembelajaran mempunyai dampak yang signifikan terhadap kapasitas peserta didik untuk membangun hubungan yang akurat. Memori, sebaliknya merupakan konsekuensi dari proses pembelajaran dan merupakan komponen penting dari berpikir asosiatif. Hasilnya, peserta didik yang telah terlibat dalam proses pembelajaran akan mempunyai kapasitas yang lebih besar untuk menyeimbangkan informasi (pengetahuan dan pemahaman) dalam ingatannya, serta kemampuan yang lebih besar untuk mengintegrasikan informasi tersebut dengan peristiwa atau rangsangan yang mereka hadapi.

5. Berpikir rasional dan kritis

Berpikir rasional dan kritis merupakan contoh perilaku belajar, khususnya dalam konteks pemecahan masalah. peserta didik yang berpikir logis biasanya akan menggunakan konsep dan pengetahuan mendasar untuk memecahkan masalah. peserta didik dituntut untuk memanfaatkan logika (*common sense*) untuk mendeteksi hubungan sebab-akibat, melakukan analisis, membuat kesimpulan, bahkan menciptakan gagasan dan prediktif dalam berpikir rasional.

6. Sikap

Pada hakikatnya sikap adalah kecenderungan seseorang (peserta didik) untuk berperilaku tertentu. Ketika peserta didik menunjukkan perilaku belajar, hal itu ditunjukkan dalam perkembangan perubahan

sikap terhadap objek, nilai, peristiwa, dan hal-hal lain yang mungkin menjadi lebih canggih dan nyata.

7. Inhibisi

Inhibisi merupakan upaya untuk memperkecil atau menghindari timbulnya suatu reaksi akibat terjadinya reaksi yang lain. Dalam konteks pembelajaran, penghambatan mengacu pada kapasitas peserta didik untuk menghentikan atau membatasi perilaku yang tidak diperlukan ketika berinteraksi dengan lingkungannya, dan kemudian memilih atau melakukan tindakan yang lebih baik.

8. Apresiasi

Apresiasi merupakan fenomena emosi yang sering dianggap berasal dari karya seni dan budaya, seperti seni sastra, musik, lukisan, dan teater.

9. Tingkah laku afektif

Perilaku afektif adalah tindakan yang melibatkan berbagai jenis emosi, seperti ketakutan, kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, kekecewaan, kegembiraan, rasa benci, dan kecemasan. Tindakan-tindakan semacam ini dipengaruhi oleh pengalaman belajar sehingga dianggap sebagai hasil dari proses pembelajaran (Syah, 2011: 120-125).

Karakteristik Perilaku Belajar

Ciri-ciri khusus yang menjadi karakteristik perilaku belajar adalah sebagai berikut.

1. Perubahan intensional

Perubahan dalam proses belajar terjadi sebagai akibat dari pengalaman atau latihan yang disengaja dan disadari. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik menyadari perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya, seperti perluasan pengetahuan, pembentukan kebiasaan, perubahan sikap, pendapat, dan kemampuan.

2. Perubahan positif dan aktif

Perubahan yang dihasilkan dari proses pembelajaran bersifat positif dan proaktif. Perubahan positif diartikan menguntungkan, bermanfaat, dan sesuai dengan harapan. Hal ini juga menyiratkan bahwa perubahan selalu mengimplikasikan penambahan, seperti menerima hal-hal yang relatif baru serta meningkatkan pengetahuan dan bakat. Perubahan proaktif menunjukkan bahwa perubahan tidak terjadi secara alami atau sebagai akibat dari pendewasaan.

3. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan yang terjadi akibat proses pembelajaran efektif, artinya mempunyai nilai yang cukup besar. Hal ini menandakan bahwa perubahan mempunyai akibat, makna, dan manfaat bagi orang yang belajar. Lebih jauh lagi, fakta bahwa perubahan bermanfaat berarti perubahan tersebut cukup stabil dan dapat diubah serta digunakan sesuai kebutuhan. Perubahan fungsional kemungkinan besar mempunyai konsekuensi yang luas (Syah, 2013: 116).

Perubahan dalam proses belajar terjadi berkat pengalaman atau latihan yang dijalani secara sengaja dan sadar, bukan karena kebetulan. Karakteristik mencerminkan pemahaman bahwa peserta didik memiliki kesadaran yang aktif terhadap perubahan yang terjadi pada diri mereka dalam konteks pembelajaran. Ini mencakup peningkatan pengetahuan mereka, perkembangan kebiasaan yang mendukung pembelajaran, perubahan dalam sikap dan pandangan terhadap berbagai hal, serta peningkatan dalam keterampilan yang relevan untuk bidang studi atau pelajaran yang mereka geluti.

peserta didik yang menjalani proses belajar yang disengaja dan sadar biasanya memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi langkah-langkah mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Mereka berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan diri, dan mencari peluang untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan mereka. Kesadaran ini juga mencakup

kemampuan untuk merespons umpan balik dan refleksi pribadi, yang membantu mereka terus memperbaiki diri.

Selain itu, proses belajar yang disengaja dan sadar juga membantu peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif dan produktif, seperti kebiasaan merencanakan waktu, fokus, dan berpikir kritis. Mereka juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir mandiri, memecahkan masalah, dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka dalam pembelajaran.

Dengan demikian, penting bagi pendidik dan peserta didik untuk mengakui bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya terjadi secara kebetulan, tetapi memerlukan kesadaran, niat, dan usaha yang berkelanjutan dari peserta didik untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang signifikan dalam proses pendidikan.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Belajar

Secara umum, faktor-faktor yang memiliki dampak pada proses pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga. Berikut penjelasannya.

1. Faktor internal mengacu pada kondisi fisik dan mental peserta didik, yang berasal dari dalam diri mereka sendiri dan mencakup dua aspek utama.
 - a. Aspek fisiologis

Derajat ketegangan otot yang menunjukkan tingkat kebugaran organ tubuh dan persendian merupakan aspek penting yang memengaruhi kapasitas belajar seseorang. Kesehatan jasmani mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, menjaga kesehatan jasmani sangatlah penting karena memengaruhi proses belajar dan aktivitas, seperti makanan bergizi, sering berolahraga, dan istirahat yang cukup merupakan salah satu cara untuk melakukannya.

b. Aspek psikologis

Ada beberapa unsur psikologis yang mungkin memengaruhi jumlah dan kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik. Namun, di antara variabel psikologis yang sering kali dianggap lebih penting. *Pertama*, adalah derajat intelek atau kecerdasan peserta didik yang mempunyai pengaruh besar terhadap kualitas belajarnya. *Kedua*, adalah sikap, kemampuan, minat, dan motivasi peserta didik semuanya memegang peranan penting dalam proses belajar peserta didik.

2. Pengaruh luar yang berasal dari luar diri peserta didik, berhubungan dengan situasi lingkungan sekitar. Variabel lingkungan yang memengaruhi pembelajaran dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor lingkungan nonsosial dan faktor lingkungan sosial. Hal ini mencakup komponen lingkungan sosial dalam masyarakat dan lingkungan sosial dalam keluarga.
3. Komponen pendekatan pembelajaran berkaitan dengan bagaimana peserta didik mendekati pembelajaran materi pelajaran, termasuk taktik dan pendekatan yang digunakannya. Pendekatan ini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, serta teknik mengajar guru yang harus disesuaikan dengan pertumbuhan peserta didik. Oleh karena itu, pengajar dapat berkontribusi aktif terhadap proses pembelajaran peserta didik dan harus memiliki pemahaman yang kuat tentang materi pelajaran serta beragam strategi pengajaran. (Baharudin & Wahyuni, 2010: 21).

Perubahan Perilaku Belajar Peserta Didik

Dalam teori, belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan dalam tindakan meskipun tidak semua perubahan dalam perilaku organisme dapat diatributkan sebagai hasil dari belajar. Perubahan yang terjadi melalui proses belajar memiliki tanda-tanda yang khas yang membedakannya dari perubahan perilaku yang mungkin terjadi secara alami atau karena faktor lain. Setiap perilaku yang terjadi sebagai hasil dari belajar selalu

ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik yang dapat diidentifikasi dan dianalisis.

Dalam beberapa sumber referensi, seperti buku-buku tentang psikologi pendidikan, ciri-ciri ini sering disebut sebagai prinsip-prinsip belajar. Salah satu karakteristik utama dari perubahan khas yang menjadi ciri penting perilaku belajar adalah adanya asosiasi antara stimulus dan respons. Dalam proses belajar, individu cenderung menghubungkan stimulus tertentu dengan respons yang sesuai atau dengan konsekuensi tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku yang terjadi bukanlah hasil dari kebetulan atau tindakan acak, melainkan akumulasi pengalaman dan pemahaman individu tentang hubungan sebab-akibat di lingkungannya.

Selain itu, perilaku belajar juga dapat ditandai dengan adanya penyesuaian atau adaptasi terhadap lingkungan. Ketika individu belajar, mereka mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perubahan dalam lingkungan mereka. Ini mencakup kemampuan untuk mengatasi tantangan, mengidentifikasi pola-pola yang relevan, dan menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh dari pengalaman belajar untuk mengambil keputusan yang lebih baik di masa depan.

Dengan demikian, pemahaman tentang karakteristik khas dari perubahan perilaku yang muncul sebagai hasil dari belajar adalah penting dalam studi psikologi, pendidikan, dan ilmu terkait lainnya karena membantu memahami bagaimana individu merespons dan beradaptasi dengan lingkungan serta bagaimana proses pendidikan dan pembelajaran dapat ditingkatkan.

Perubahan perilaku belajar peserta didik yang biasa terjadi selama proses pembelajaran adalah perubahan intensional, perubahan positif dan aktif, serta perubahan efektif dan fungsional.

1. Perubahan intensional

Perubahan dalam proses pembelajaran terjadi sebagai konsekuensi dari pengalaman atau praktik yang disengaja dan bukan karena kebetulan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sadar akan

perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, seperti peningkatan informasi, pembentukan kebiasaan, perubahan sikap dan pandangan, pengembangan keterampilan, dan sebagainya.

2. Perubahan positif

Perubahan yang timbul akibat proses belajar memiliki sifat yang menguntungkan dan proaktif. Dalam konteks ini, positif mengacu pada sesuatu yang menghasilkan manfaat, sesuai dengan harapan, dan bermanfaat.

3. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan yang ditimbulkan oleh proses pembelajaran berhasil, artinya mempunyai pengaruh, makna, dan penghargaan yang besar bagi peserta didik. Selain itu, modifikasi dalam lingkungan pembelajaran bersifat fungsional, berarti modifikasi tersebut cukup stabil dan dapat dibuat serta digunakan sesuai kebutuhan (Syah, 2017: 116—117).

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah hasil dari pengalaman atau praktik yang dilakukan secara sengaja dan disadari, dan bukan karena kebetulan. Karakteristik ini memberikan implikasi yang sangat penting dalam pemahaman tentang proses belajar karena menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesadaran yang aktif terhadap adanya perubahan yang terjadi pada diri mereka selama proses pembelajaran.

Penting untuk diingat bahwa perubahan ini mencakup berbagai aspek dalam perkembangan individu. Salah satunya adalah peningkatan pengetahuan, di mana peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep dan informasi yang diajarkan dalam kurikulum. Selain itu, proses belajar juga mencakup perkembangan kebiasaan belajar yang lebih efektif, seperti kemampuan untuk merencanakan waktu, fokus, dan berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis.

Selain itu, perubahan dalam sikap dan pandangan terhadap berbagai hal juga merupakan bagian dari proses belajar yang disengaja dan disadari. peserta didik dapat mengalami perubahan dalam

cara mereka memandang dunia, mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran, dan membuka diri terhadap beragam perspektif. Proses ini juga mencakup pengembangan keterampilan yang relevan dengan mata pelajaran atau bidang studi tertentu, seperti keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, atau keterampilan berpikir kreatif.

Dengan pemahaman ini, proses belajar menjadi lebih dari sekadar akumulasi informasi, tetapi juga melibatkan pertumbuhan holistik individu dalam berbagai aspek kehidupan. Kesadaran tentang perubahan membantu peserta didik untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, merencanakan langkah-langkah menuju tujuan pendidikan mereka, dan mengambil peran aktif dalam mengembangkan potensi mereka. Oleh karena itu, proses belajar yang disengaja dan disadari memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan individu dalam konteks pendidikan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

Ada dua faktor utama yang memiliki dampak pada pencapaian prestasi belajar peserta didik sebagai berikut.

1. Faktor internal

Faktor internal merujuk pada faktor-faktor yang terkait langsung dengan kondisi individu peserta didik sebagai berikut.

a. Kesehatan fisik

Kesehatan fisik yang optimal akan membantu seorang peserta didik dalam mengejar prestasi belajar yang tinggi dan memungkinkan mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Sebaliknya, ketika seorang peserta didik sakit, terutama jika kondisinya sangat parah dan memerlukan perawatan intensif di rumah sakit maka kemampuannya untuk fokus pada pembelajaran akan terganggu. Tentu saja akan berdampak negatif pada

kemampuan peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang baik, bahkan bisa berpotensi mengakibatkan kegagalan belajar.

b. Psikologis

1) Intelegensi (*intelligence*)

Kapasitas intelektual peserta didik yang besar (rata-rata tinggi, berprestasi, atau jenius) akan membantunya mengatasi kesulitan-kesulitan skolastik di sekolah. Mereka akan berpeluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang luar biasa jika mereka memiliki tingkat kecerdasan tinggi. Sebaliknya, peserta didik dengan kecerdasan rendah, ditandai dengan kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan cenderung memiliki prestasi buruk di sekolah. Intelektualitas diduga mempunyai pengaruh besar terhadap derajat prestasi belajar seseorang. Menurut penelitian, prestasi belajar berhubungan positif dengan tingkat kecerdasan, berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang maka semakin besar pula prestasi belajar yang dapat diraihinya. Kenyataannya, sebagian besar ahli berpendapat bahwa kecerdasan merupakan aset terpenting dalam proses pembelajaran dan memperoleh hasil yang ideal. Guru tidak boleh diperlakukan secara negatif karena perbedaan tingkat IQ peserta didik. Sebaliknya, instruktur harus berusaha menawarkan pendekatan pembelajaran yang beragam untuk memungkinkan semua anak mewujudkan potensi penuh mereka, tanpa memandang tingkat kognitifnya.

2) Bakat peserta didik

Secara umum, bakat (*aptitude*) mengacu pada kapasitas masa depan seseorang untuk mencapai kesuksesan. Dengan kata lain, setiap manusia mempunyai potensi atau kualitas tertentu yang dapat menghasilkan prestasi pada derajat yang berbeda-beda berdasarkan kemampuan individu itu sendiri. Dalam perspektif ini, bakat disamakan dengan kecerdasan. Oleh

karena itu, anak yang berbakat adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang sangat tinggi (sangat baik) atau bahkan luar biasa (sangat unggul).

3) Minat

Minat adalah dorongan bawaan yang memotivasi orang untuk berpartisipasi dalam aktivitas tertentu atau untuk menunjukkan keinginan dan kegembiraan yang kuat terhadap sesuatu. Sifat kepentingan mungkin berbeda-beda tergantung apakah kepentingan tersebut bersifat jangka pendek atau jangka panjang. Sebaliknya, minat yang kuat disebut juga dengan minat tinggi, umumnya bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama karena orang tersebut memiliki tingkat kegembiraan, gairah, dan keseriusan yang tinggi dalam menjalankan suatu aktivitas dengan baik.

Bila keingintahuan ini terikat pada suatu topik maka orang yang memiliki minat tinggi akan mempelajari dan berusaha memahami pokok bahasan tersebut. Hal ini sering kali mengarah pada tingkat kinerja pembelajaran yang tinggi. Sebaliknya, mereka yang tidak atau kurang tertarik pada suatu topik, kurang serius dalam belajar, dan akan berdampak pada prestasi belajarnya buruk.

4) Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan pendekatan alternatif ketika menghadapi suatu permasalahan sehingga individu dapat menemukan solusi yang baru dan inovatif. Ketika kreativitas diterapkan dalam proses pembelajaran, hal ini memiliki dampak positif terhadap individu karena membantu mereka mencari metode-metode baru untuk menangani tantangan akademis. Mereka tidak terbatas pada pendekatan klasik, tetapi berusaha untuk menemukan inovasi sehingga semangat dalam belajar tetap tinggi tanpa rasa putus asa.

c. Motivasi

Motivasi merupakan naluri yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu dengan ikhlas. Dalam konteks pembelajaran, motivasi belajar merujuk pada faktor-faktor yang mendorong peserta didik untuk mengambil pelajaran di sekolah dengan sungguh-sungguh. Sedangkan motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk memperoleh potensi hasil belajar yang setinggi-tingginya. Bekerja keras, serius dalam memahami materi pelajaran, kegigihan dalam mengatasi hambatan, dan kemampuan untuk mengidentifikasi solusi alternatif ketika menghadapi masalah adalah ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Inti dari motivasi adalah memotivasi atau menginspirasi seseorang untuk mengembangkan keinginan dan semangat dalam melaksanakan suatu tugas atau aktivitas, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan atau mencapai tujuan tertentu.

d. Kondisi psiko-emosional yang stabil

Kondisi emosi adalah gambaran tentang bagaimana seseorang merasakan suasana hati atau perasaannya pada suatu waktu tertentu. Keadaan emosi sering kali dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami oleh individu dalam kehidupannya. Sebagai contoh, ketika seseorang mengalami putus cinta, hal ini dapat menyebabkan seorang pelajar kehilangan semangat dalam proses belajar karena merasa sedih atau depresi, akhirnya berdampak negatif pada prestasi belajarnya yang menurun.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

- a. Lingkungan fisik sekolah berkaitan dengan infrastruktur dan fasilitas yang disediakan di sekolah. Ruang kelas dengan pencahayaan yang cukup, ventilasi yang cukup, pendingin ruangan (AC), *overhead projector* (OHP) atau layar LCD,

papan tulis, spidol, perpustakaan yang luas, laboratorium, dan berbagai fasilitas pendukung pembelajaran lainnya adalah contoh dari fasilitas tersebut. Kehadiran sarana dan prasarana yang lengkap akan bermanfaat bagi kapasitas peserta didik untuk memperoleh hasil belajar tinggi.

- b. Lingkungan sosial dalam ruang kelas dikenal sebagai iklim kelas, merujuk pada lingkungan psikologis dan sosial yang hadir di dalam kelas selama proses pembelajaran antara guru dan peserta didik. Lingkungan kelas yang positif akan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan menyimpan informasi.
- c. Lingkungan sosial dalam keluarga disebut juga lingkungan sosial keluarga, mengacu pada dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan keluarga antara orang tua dan anak. Orang tua yang tidak mampu memberikan pengasuhan yang memadai mungkin akan mengadopsi gaya otoriter, menyebabkan anak menjadi patuh secara palsu (ketaatan semu) dan mungkin bertengkar di belakang orang tuanya. Di sisi lain, pola asuh permisif, yaitu anak diberikan kemandirian tanpa pengawasan orang tua, dapat menyebabkan anak kehilangan pemahaman akan kewajiban dan harapan hidup sebagai pelajar. Kedua teknik tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang merugikan terhadap hasil belajar anak di sekolah.

Pendekatan pola asuh demokratis melibatkan komunikasi aktif antara orang tua dan anak. Orang tua juga menetapkan aturan dan tanggung jawab yang jelas bagi anak mereka. Selain itu, pendekatan ini mendorong anak-anak untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam segala hal. Dengan menerapkan pola asuh yang kondusif seperti ini, dapat membawa dampak positif pada prestasi belajar anak-anak di sekolah (Salsabila & Puspitasari, 2020: 284).

Model Pembelajaran

Penting untuk menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang unik. Guru dapat membangun pengalaman belajar yang sesuai dengan preferensi belajar setiap peserta didik dengan mengetahui perbedaan-perbedaan ini. Penting juga untuk menyadari bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang dapat diterapkan secara universal atau paling cocok untuk semua keadaan dan kondisi pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai haruslah mempertimbangkan beberapa faktor kunci, termasuk kondisi peserta didik, karakteristik materi pembelajaran, ketersediaan fasilitas dan media pendukung, serta kondisi guru yang akan mengimplementasikan pembelajaran tersebut. Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, guru dapat membuat keputusan yang bijak dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam lingkungan pembelajaran tertentu.

Ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat dipertimbangkan sebagai alternatif, dan pemilihan tergantung pada kebutuhan khusus situasi serta kondisi pembelajaran yang dihadapi. Oleh karena itu, guru memiliki beragam pilihan untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang paling sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan demikian, fleksibilitas dalam memilih dan mengadaptasi model pembelajaran menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang sukses dan efektif bagi peserta didik.

Model pembelajaran yang lazim digunakan selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Kooperatif (*cooperative learning*)

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan sifat alami manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung, memiliki tujuan bersama, serta tanggung jawab bersama. Dalam konteks ini, pembagian tugas dan perasaan saling terikat menjadi penting. Dengan memanfaatkan prinsip ini, pembelajaran dalam kelompok kooperatif melibatkan latihan dan pengembangan kebiasaan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, serta tanggung jawab antar peserta didik. Ini

berarti peserta didik diajarkan untuk saling membantu dan berlatih dalam interaksi, komunikasi, serta sosialisasi, mirip dengan dinamika kehidupan sosial yang sebenarnya. Selain itu, pembelajaran ini juga membantu peserta didik untuk menyadari kekuatan dan kelemahan masing-masing individu.

Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk saling mendukung dan bersama-sama membangun pemahaman, memecahkan masalah, atau melakukan penyelidikan. Untuk menjaga agar kelompok tetap solid dan partisipatif, penting untuk memiliki kelompok yang terdiri dari sekitar 4 hingga 5 anggota dengan beragam kemampuan, jenis kelamin, dan karakter. Selain itu, perlu adanya pengendalian dan fasilitasi untuk mengarahkan kelompok, serta tanggung jawab yang diberikan kepada kelompok untuk menghasilkan laporan atau presentasi sebagai hasil kerja mereka.

Struktur pembelajaran kooperatif melibatkan beberapa langkah, yakni memberikan informasi, memberikan panduan dan strategi, membentuk kelompok dengan anggota yang beragam, bekerja dalam kelompok, menyajikan hasil kerja kelompok, dan membuat laporan sebagai rangkaian proses pembelajaran.

2. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)

Pembelajaran kontekstual merupakan teknik pembelajaran yang dimulai dengan interaksi berupa pertanyaan dan tanggapan yang terbuka, menyenangkan, dan berorientasi pada negosiasi yang menghubungkan dengan pengalaman dunia nyata peserta didik. peserta didik akan merasakan keterkaitan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari dengan teknik ini, yang merangsang motivasi belajar, menjadikan pemahaman peserta didik lebih konkret, dan menghasilkan lingkungan belajar yang menyenangkan. Premis mendasar pembelajaran kontekstual adalah memberikan peserta didik peran aktif di mana mereka tidak sekadar menjadi pengamat atau pencatat pengetahuan, namun juga melakukan aktivitas

dan pengalaman belajar yang sesungguhnya serta meningkatkan keterampilan bersosialisasi.

Dalam upaya untuk membedakan pembelajaran kontekstual dari model pembelajaran lainnya, terdapat tujuh indikator utama yang perlu diperhatikan. *Pertama* adalah penggunaan modeling, yang mencakup pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi dan tujuan, pengarahan dan petunjuk, pemberian rambu-rambu, serta contoh konkret. *Kedua* adalah penggunaan pertanyaan yang melibatkan eksplorasi, bimbingan, panduan, arahan, pengembangan, evaluasi, inkuiri, dan generalisasi. *Ketiga* adalah pembentukan komunitas belajar, di mana seluruh peserta didik berpartisipasi dalam proses belajar baik dalam kelompok maupun secara individu, dan mereka aktif dalam berpikir, bereksperimen, dan melakukan tindakan konkret. *Keempat* adalah inkuiri yang melibatkan proses identifikasi, investigasi, pembuatan hipotesis, konjektur, generalisasi, dan penemuan. *Kelima* adalah konstruktivisme yang menekankan pada pembangunan pemahaman peserta didik sendiri, konstruksi konsep dan aturan, serta analisis dan sintesis informasi. *Keenam* adalah refleksi yang mencakup peninjauan, rangkuman, dan tindak lanjut terhadap pengalaman belajar. *Ketujuh* adalah penilaian otentik melibatkan penilaian sebelum dan setelah proses pembelajaran, penilaian terhadap berbagai aktivitas dan upaya peserta didik, penilaian portofolio, serta penilaian yang objektif dan bervariasi dari berbagai aspek.

3. Pembelajaran berbasis masalah

Para ahli pendidikan mengusulkan untuk memasukkan paradigma pembelajaran konstruktivis ke dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan peralihan paradigma pembelajaran ini, penekanan pembelajaran beralih dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Hal ini menumbuhkan hubungan yang lebih harmonis antara pengajar dan peserta didik dengan memberikan kesempatan lebih besar kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam konstruksi ide-ide yang dipelajarinya.

Metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik berupaya untuk memaksimalkan motivasi peserta didik, meningkatkan kapasitas belajar mandiri, mendorong peserta didik untuk mengambil kepemilikan atas informasi, keterampilan, dan sikap mereka. Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu jenis pembelajaran yang mengedepankan keterpusatan pada peserta didik.

Pembelajaran berbasis masalah adalah gaya pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan sebagai titik awal untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan informasi baru. peserta didik akan mengembangkan informasi dan kemampuan yang dibutuhkan untuk memahami dan memecahkan masalah saat mereka berupaya menyelesaikannya. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu teknik atau strategi pembelajaran yang menggunakan situasi dunia nyata sebagai latar belakang peserta didik untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh informasi baru. Tujuannya agar peserta didik mempunyai motivasi tinggi, mampu belajar secara mandiri, dan bertanggung jawab untuk terus mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan sikapnya.

Dalam kerangka pembelajaran kelas tradisional, pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu kemungkinan yang menarik. Dalam paradigma pembelajaran ini, pengajar memberikan tantangan kepada peserta didik dalam bentuk masalah, bukan ceramah atau tugas. Hasilnya, peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan dan mengatasi tantangan-tantangan ini.

Pembelajaran berbasis masalah berupaya untuk membangun dan menerapkan bakat-bakat penting dalam memecahkan masalah melalui pembelajaran mandiri dan kerja sama kelompok, sekaligus memperluas pengetahuan mereka. Dosen berperan penting dalam memotivasi dan membimbing mahasiswa peserta didik untuk memaksimalkan potensi dan bakatnya.

Pembelajaran berbasis masalah mempunyai banyak ciri yang membedakan, salah satunya adalah proses dimulai dengan suatu masalah sebagai titik tolaknya. Tantangan yang dipilih relevan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Kesulitan-kesulitan ini menjadi landasan untuk belajar. peserta didik diberi tanggung jawab besar untuk mengambil alih pembelajaran mereka sendiri. Kelompok kecil dapat dimanfaatkan untuk memproses informasi. peserta didik harus menunjukkan pengetahuan mereka tentang topik studi melalui kinerja. Penekanan awal pembelajaran berbasis masalah jelas pada isu-isu yang diketahui, yang mungkin muncul baik dari peserta didik maupun dosen sehingga memberikan pilihan kepada maha peserta didik untuk memilih topik yang mereka anggap menarik untuk dipelajari.

4. TGT (*Teams Games Tournament*)

Penerapan model ini melibatkan pengelompokan peserta didik berdasarkan perbedaan kemampuan, dan tugas yang diberikan kepada setiap kelompok dapat bervariasi. Setelah tugas diberikan, setiap kelompok bekerja sama dengan melakukan pekerjaan individu dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Upaya dilakukan untuk menciptakan kerja sama yang kuat dan atmosfer yang kompetitif antara kelompok-kelompok tersebut dengan suasana diskusi yang menyenangkan dan nyaman, serupa dengan suasana permainan. Guru berperan dengan sikap terbuka, ramah, sopan, dan menghibur.

Setelah kelompok selesai bekerja, mereka mempresentasikan hasil kerja mereka kepada seluruh kelas, kemudian diikuti oleh diskusi kelas. Jika waktu memungkinkan, metode ini dapat diulang dalam beberapa pertemuan atau digunakan setelah ujian akhir semester sebelum pembagian rapor (Fathurrahman, 2015: 2—5)



BAB II

KARAKTERISTIK PSIKOLOGIS PESERTA DIDIK

Individu dan Karakteristiknya

Manusia dikenal sebagai *homo sapiens*, yaitu makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, *homo faber* merupakan makhluk yang mampu berkarya, dan *homo educandum* yang dapat diarahkan melalui pendidikan. Cara pandang mengenai manusia ini dapat membentuk landasan untuk pendekatan dalam pendidikan manusia. Sudah terbukti bahwa manusia memiliki kompleksitas yang tinggi berdasarkan berbagai pandangan. Di Indonesia manusia memiliki keseluruhan dimensi, yakni sebagai pribadi yang mencerminkan berbagai ciri hakiki atau sifat kodrati manusia yang seimbang. Keseimbangan tersebut meliputi aspek individu dan sosial, fisik dan mental, serta dunia dan akhirat.

Keseimbangan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Tuhan dapat dilihat melalui interaksi mereka yang harmonis. Manusia harus mengidentifikasi dirinya sebagai makhluk seutuhnya dalam kapasitasnya sebagai murid. Pentingnya pemahaman tentang hakikat dasar kemanusiaan mencakup gabungan antara potensi

individu dan aspek sosial serta integrasi antara dimensi fisik dan spiritual, sebagai hasil ciptaan Tuhan akan menjadi fokus utama dalam konteks pendidikan. Ciri-ciri tersebut selalu ada pada diri manusia, oleh karena itu setiap individu adalah pribadi yang utuh. Individu mengacu pada keberadaan yang tidak dapat dibagi, tidak dapat dipecahkan, serta merupakan jenis keberadaan yang terpisah, terisolasi, dan berbeda. Individu adalah sosok tunggal yang memiliki identitas tersendiri.

Arti tersebut menggambarkan bahwa dengan dukungan lingkungan, seorang anak memiliki potensi untuk merangsang perkembangannya. Dengan kata lain, dukungan ini akan membawa perubahan dalam kebiasaan, dan sikap anak sesuai yang diharapkan. Dapat diungkapkan bahwa anak memerlukan bantuan dari guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang diinginkan. Tidak seorang pun anak yang lahir dengan kemampuan yang sudah lengkap. Hampir semua aspek pertumbuhan dan perkembangan, seperti kemampuan berjalan, berbicara, indra, berpikir, dan pengalaman harus dipelajari. Dari konsepsi hingga kelahiran, manusia merupakan kesatuan psikofisik atau psikosomatis yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara berkelanjutan.

Setiap orang mempunyai ciri-ciri yang bersifat intrinsik (keturunan) dan ekstrinsik (pengaruh luar). Kualitas yang diwariskan adalah ciri-ciri yang diturunkan melalui keluarga dan mencakup aspek biologis serta sosial-psikologis. Perilaku, pikiran, dan emosi seseorang dibentuk oleh campuran variabel biologis, seperti kualitas bawaan dan pengaruh lingkungan. Penting untuk diingat bahwa anak-anak tidak selalu mulai bersekolah pada usia yang sama. Mereka menunjukkan berbagai ciri dan perilaku pribadi yang mereka bawa ke sekolah. Ciri-ciri ini dihasilkan oleh dampak lingkungan dan elemen lain yang memengaruhi kemajuan akademis serta kehidupan masa depan mereka (Hidayah dkk., 2017: 25).

Mulai dari saat pembuahan (konsepsi), kehidupan baru terus-menerus dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang merangsang pertumbuhan dan perkembangannya. Setiap rangsangan ini, baik yang

terjadi secara terpisah maupun berinteraksi dengan rangsangan lain, semua membantu perkembangan potensi biologis untuk membentuk perilaku manusia yang telah ada sejak lahir. Pada akhirnya, membentuk pola karakteristik perilaku yang menjadikan individu yang memiliki ciri berbeda dari individu lainnya, mencerminkan kompleksitas interaksi antara genetika dan pengaruh lingkungan dalam membentuk kepribadian, serta perilaku manusia sepanjang kehidupan mereka.

Perbedaan Individu

Pertimbangan unsur-unsur perkembangan individu menunjukkan dua hal. *Pertama*, terdapat kesamaan mendasar dalam pola-pola pembangunan manusia. *Kedua*, manusia memiliki kecenderungan untuk bervariasi baik secara fisik maupun non-fisik. Setiap orang menunjukkan posisinya sebagai individu yang berbeda dan unik. Ciri-ciri individu merupakan ciri-ciri yang berkaitan dengan perbedaan antara satu orang dengan orang lainnya. Setiap individu mempunyai kualitas atau karakteristik yang unik. Singkatnya, individu adalah variasi yang ada, baik dalam dimensi fisik maupun psikologis.

Perbedaan fisik yang mudah dikenali oleh instruktur pada muridnya meliputi warna kulit, tinggi badan, berat badan, wajah, warna rambut, dan gaya pakaian. Sedangkan variasi psikologis meliputi variasi tingkah laku, pengabdian, intelektualitas, motivasi, keterampilan alamiah, dan minat.

Setiap individu memiliki karakteristik yang unik, dan variasi ini dapat diamati dalam tindakan manusia, baik dalam lingkungan rumah maupun di institusi pendidikan seperti sekolah. Ada pun perbedaan-perbedaan karakteristik di setiap individu sebagai berikut.

1. Perbedaan kognitif

Kemampuan kognitif adalah bakat yang berhubungan dengan pengetahuan dan kompetensi teknologi. Setiap orang mempunyai persepsi unik mengenai akibat menyaksikan benda tertentu. Hal ini menyiratkan bahwa kemampuan kognitif menguasai informasi

tertentu, mengembangkan perspektif, dan secara metodelis mengatur pengetahuan menjadi miliknya. Apabila diperlukan, seseorang dapat mengulangi informasinya kapan saja. Kuantitas dan kualitas informasi, serta sejauh mana yang benar atau tidaknya informasi tersebut menggambarkan kompetensi kognitif seseorang.

Bakat kognitif mewakili penguasaan seseorang terhadap pengetahuan dan teknologi. Bakat kognitif pada dasarnya adalah hasil pembelajaran. Sebagaimana diketahui, hasil belajar terpengaruh oleh variabel intrinsik dan lingkungan. Komponen mendasar yang menentukan keterampilan kognitif sudah cukup jelas.

Proses pembelajaran bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang baik, terkendali, dan terencana di mana anak dapat mengembangkan faktor-faktor fundamentalnya. Prestasi belajar yang diukur melalui ujian mencerminkan tingkat kapasitas kognitif. Ujian-ujian ini menghasilkan peringkat kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Hal ini mencerminkan perbedaan individu dalam keterampilan kognitif. Kecerdasan juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kognitif seseorang. Penemuan ini mendukung anggapan bahwa skor kemampuan kognitif berhubungan positif dengan tingkat IQ seseorang.

2. Perbedaan kecakapan bahasa

Bahasa mempunyai fungsi penting dalam eksistensi individu. Setiap orang mempunyai tingkat kemahiran berbahasa yang berbeda-beda. Kompetensi berbahasa mengacu pada kemampuan individu dalam mengomunikasikan dirinya dengan menggunakan kata dan frasa yang bermakna, konsisten, serta sistematis. Variabel kecerdasan dan kontekstual termasuk unsur fisik, seperti organ bicara memengaruhi kompetensi ini.

Pendidik telah menyadari bahwa kemampuan peserta didik dalam menangkap dan memahami bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif serta bervariasi secara signifikan. Lingkungan rumah dan praktik komunikasi serta

lingkungan secara keseluruhan berdampak pada kelancaran atau kesulitan anak dalam berbahasa.

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan kematangan awal seorang anak merupakan faktor penting dalam menunjang berkembangnya berbagai bakat, termasuk kemampuan berbahasa. Para pendidik juga menyadari bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami, menafsirkan bahasa lisan dan tulisan, serta kapasitas mereka untuk mengekspresikan diri secara efektif berbeda-beda.

Lingkungan keluarga dan praktik komunikasi serta lingkungan secara keseluruhan, berdampak pada kefasihan atau hambatan linguistik anak-anak. Dengan kata lain, pengalaman dan kedewasaan anak muda berdampak pada perkembangan bakat, khususnya kemampuan linguistik.

3. Perbedaan kecakapan motorik

Keterampilan motorik atau keterampilan psikomotorik merujuk pada kemampuan untuk mengoordinasikan tindakan-tindakan yang dipicu oleh sistem saraf pusat (otak) dalam menjalankan berbagai aktivitas. Tindakan ini bergantung pada kerja sistem saraf yang terstruktur. Indra menerima rangsangan, yang kemudian ditransmisikan melalui saraf sensorik menuju otak untuk diproses, dan responsnya dihasilkan melalui saraf motorik untuk menghasilkan gerakan atau aksi.

Efisiensi jaringan saraf ini akan menghasilkan perilaku yang sesuai, artinya keselarasan antara masukan dan reaksi. Interaksi ini menampilkan kemampuan motorik seseorang. Fungsi utama otak dalam pemrosesan tindakan merupakan faktor penting dalam koordinasi keterampilan motorik. Ketidakmampuan untuk mengolah persepsi dengan baik dan mentransmisikan instruksi dapat mengakibatkan respons atau tindakan yang tidak tepat dan menghambat pencapaian tujuan. Oleh karena itu, kecerdasan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan motorik yang lebih tinggi.

Koordinasi motorik dan kemampuan melakukan tindakan yang rumit pada umumnya memerlukan tingkat kemampuan motorik yang

lebih tinggi. Bertambahnya usia menandakan kedewasaan. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam berbagai bidang, termasuk kapasitas untuk mempertahankan perhatian, koordinasi otot, kecepatan respons, kontrol, dan ketahanan terhadap kelelahan. Dengan kata lain, seiring bertambahnya usia seseorang, bakatnya berkembang, tecermin dalam kemampuan motoriknya yang semakin besar.

Dapat dikatakan bahwa kematangan fisik dan bakat kognitif memengaruhi kemampuan motorik. Karena kematangan fisik dan keterampilan mental setiap individu berbeda-beda, mengakibatkan adanya perbedaan tingkat kemampuan motorik di antara mereka.

4. Perbedaan latar belakang

Perbedaan latar belakang dan pengalaman pribadi dapat berpengaruh baik atau buruk pada prestasi belajar seseorang, variasi ini dapat memengaruhi tingkat motivasi dan situasi belajar. Latar belakang individu bisa diuraikan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup hal-hal seperti kecerdasan, motivasi, potensi, minat, emosi, fokus, kerja sama, dan kondisi fisik yang bisa mendukung atau menghambat proses belajar. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan aspek seperti pola pikir orang tua, situasi ekonomi keluarga, tingkat kesulitan materi pelajaran, metode pembelajaran, kurikulum, serta konteks dan kondisi belajar yang ada. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan saling memengaruhi serta menciptakan kerangka kerja yang kompleks dalam pemahaman perilaku belajar individu. Hal ini menekankan pentingnya berupaya menyesuaikan diri dengan keragaman yang mengembangkan pendekatan pendidikan inklusif.

5. Perbedaan bakat

Bakat merupakan potensi unik yang sudah ada sejak seseorang dilahirkan. Jika diberikan dukungan, peluang, dan sumber daya yang tepat, potensi ini akan berkembang. Sebaliknya, bakat tidak akan tumbuh maksimal jika lingkungan tidak memberikan kemungkinan untuk berkembang. Akibatnya, pendidikan menjadi penting dalam

situasi ini. Pada awal proses pembelajaran, seperti Sekolah Dasar (SD), peserta didik harus memahami dasar-dasar pembelajaran dan memahami gagasan-gagasan luas. Namun pada fase awal ini, belum tentu potensi yang dimiliki seseorang akan terlihat lebih cepat. Program pembelajaran diharapkan mempunyai pengaruh yang besar dalam merangsang, serta memberikan fasilitas bagi pengembangan kemampuan individu pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi.

6. Perbedaan kesiapan belajar

Berdasarkan latar belakang lingkungan (sosio-ekonomi dan sosio-kultural), akan terjadi perbedaan dalam tingkat kesiapan belajar individu. Tingkat kesiapan belajar seseorang terkait dengan sejumlah faktor, termasuk kematangan fisik, kematangan mental, usia, kesehatan, serta pengalaman dan pemahaman terhadap lingkungan sekitar. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan membentuk fondasi yang kompleks bagi kemampuan individu untuk menerima, memproses, dan mengolah informasi dengan efektif dalam konteks pembelajaran.

Kematangan fisik, seperti perkembangan sistem saraf dan kemampuan motorik dapat memengaruhi sejauh mana individu dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kematangan mental, seperti kemampuan untuk fokus, memecahkan masalah, dan berpikir kritis juga memainkan peran penting dalam kesiapan belajar. Selain itu, pengalaman dan pemahaman individu tentang lingkungan yang dipengaruhi oleh latar belakang sosio-ekonomi dan sosio-kultural dapat membentuk persepsi terhadap nilai dan relevansi pendidikan yang pada gilirannya memengaruhi motivasi serta kesiapan mereka untuk belajar. Oleh karena itu, pemahaman yang holistik tentang kesiapan belajar adalah penting dalam merancang pendekatan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan individu secara keseluruhan (Hidayah dkk., 2017: 30).

Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan

Istilah pertumbuhan dan perkembangan memiliki keterkaitan yang erat. Pertumbuhan lebih menekankan perubahan fisik, sedangkan perkembangan lebih condong pada perubahan aspek psikologis. Perubahan-perubahan ini dipicu oleh kekuatan internal secara alami dan juga pengaruh dari faktor-faktor eksternal yang melibatkan dinamika kompleks dalam perjalanan kehidupan manusia. Pertumbuhan yang mencakup peningkatan dalam ukuran, struktur, dan fungsi tubuh adalah ciri khas perkembangan awal manusia, seperti kenaikan berat badan serta tinggi badan selama masa anak-anak dan remaja.

Di sisi lain, perkembangan yang lebih luas dalam cakupannya mencakup perubahan dalam pikiran, emosi, perilaku, dan keterampilan yang terjadi sepanjang kehidupan individu. Faktor internal seperti genetika dan hormon berperan dalam mengatur pertumbuhan, sementara interaksi dengan lingkungan seperti pengalaman sosial, pendidikan, dan pengaruh budaya dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan psikologis. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara pertumbuhan dan perkembangan, peran faktor internal dan eksternal dalam proses ini sangat penting dalam konteks pengembangan manusia serta bidang ilmu biologi dan psikologi.

1. Pertumbuhan fisik

Perubahan fisiologis yang bersifat bertahap dan berkelanjutan pada peserta didik adalah pertumbuhan fisik. Perubahan ini terjadi dalam rentang waktu tertentu. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan fisik adalah sebagai berikut.

- a. Pengaruh keluarga, yang mencakup pengaruh genetik dan lingkungan.
- b. Efek nutrisi, kuantitas nutrisi yang diberikan memengaruhi cepatnya perkembangan fisik anak.
- c. Masalah emosional, perkembangan anak remaja awal akan terpengaruh jika sering menghadapi masalah emosional.

- d. Gender berdampak pada disparitas berat, tinggi badan yang disebabkan oleh beragamnya bentuk tulang serta otot pada anak laki-laki dan perempuan.
 - e. Status sosial ekonomi, kemampuan keluarga untuk mendukung kebutuhan dasar anak dan memengaruhi perkembangan fisik.
 - f. Kurangnya layanan kesehatan membuat anak-anak lebih rentan terhadap penyakit, anak yang jarang sakit mempunyai badan yang lebih besar dibandingkan dengan anak yang sering sakit.
 - g. Pengaruh bentuk tubuh *mesomorph* (kekar, berat), *ectomorph* (kurus, bertulang panjang), dan *endomorf* (gemuk, berat) terhadap pertumbuhan tubuh anak.
2. Perkembangan intelektual

Pemahaman, pengorganisasian, penerapan informasi, dan proses mental seperti berpikir, mengamati, mengingat, menganalisis, mengevaluasi, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan, semuanya merupakan bagian dari perkembangan intelektual atau kognitif. Kekuatan mental yang menggerakkan proses kognisi dan intelektual disebut sebagai intelek.

Kecerdasan merupakan kemampuan turun-temurun yang sulit dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan berdampak pada perkembangan kecerdasan, namun hanya pada tingkat terbatas. Kaitan antara IQ dan perilaku sangatlah signifikan. Kemampuan berpikir abstrak menunjukkan perhatian terhadap topik-topik yang tidak konkret, seperti tujuan masa depan, pilihan kehidupan sosial, dan sebagainya. Ide-ide ini dikaitkan dengan refleksi diri, di mana remaja sering mengkritik diri sendiri dan mungkin menyembunyikan pemikiran tersebut.

Pemikiran remaja juga dipengaruhi oleh ide dan teori, menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang tua. Sikap kritis ini terlihat dalam hal-hal yang dulunya dianggap umum, dan bisa menghasilkan konflik dengan norma keluarga. Egosentrisme juga masih hadir dalam pikiran remaja, mereka sering memusatkan

perhatian pada diri sendiri tanpa mempertimbangkan pandangan orang lain. Ini bisa membuat pemikiran dan perilaku mereka kaku. Pada akhir masa remaja, egosentrisme biasanya berkurang dan mereka lebih mampu berpikir abstrak dengan mempertimbangkan sudut pandang orang lain.

3. Perkembangan bakat khusus

Variasi antara individu yang satu dan lainnya dapat memengaruhi hasil dan prestasi yang mereka raih. Bakat sebagai potensi yang ada sejak lahir, juga memiliki peran penting dalam pencapaian individu dalam berbagai bidang kehidupan. Jenis-jenis bakat khusus, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Bakat akademik khusus

Bakat akademik khusus mencakup kemampuan di bidang tertentu, seperti kemampuan dalam mengolah data angka, logika bahasa, dan bidang serupa.

b. Bakat kreatif-produktif

Bakat spesifik dalam domain kreatif-produktif merujuk pada kemampuan untuk menciptakan inovasi baru. Contohnya, menciptakan desain arsitektur inovatif, mengembangkan teknologi terbaru, dan lain sebagainya.

c. Bakat seni

Bakat khusus di ranah seni, seperti kemampuan untuk menggubah musik yang sangat dihargai, menciptakan lagu dalam waktu singkat, atau melukis dengan keindahan dalam waktu yang cepat.

d. Bakat kinestetik/psikomotorik

Bakat khusus dalam hal kinestetik atau psikomotorik mencakup kemampuan dalam olahraga seperti sepak bola, bulu tangkis, tenis, dan keterampilan teknis.

e. Bakat sosial

Kemampuan khusus dalam domain sosial mencakup keahlian dalam bernegosiasi, keahlian dalam pemasaran produk, keahlian

dalam membangun hubungan, keahlian dalam berkomunikasi dalam konteks organisasi, dan keahlian dalam kepemimpinan (Ali & Asrori, 2014: 79—80)

4. Perkembangan hubungan sosial

Psikologi telah menunjukkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang melalui banyak periode serta tahapan yang dimulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Kehidupan anak-anak bergantung pada kapasitas mereka untuk terlibat dan beradaptasi dengan lingkungan sosial serta budaya mereka.

Individu sebagai makhluk sosial, selalu menjalin hubungan dengan individu lain dalam masyarakatnya. Proses penyesuaian diri dalam kehidupan sosial dikenal dengan istilah sosialisasi. Akibatnya, kontak sosial nampaknya merupakan pertukaran yang saling menguntungkan antara orang-orang dari berbagai usia, termasuk anak-anak, remaja, orang dewasa, serta orang lanjut usia.

Situasi sosial ekonomi keluarga, pendidikan, serta bakat mental, khususnya komponen emosional dan intelektual, semuanya berdampak pada pembangunan sosial. Adapun perinciannya sebagai berikut.

- a. Keluarga memiliki peran kunci dalam perkembangan sosial anak, sebagai tempat pertama di mana mereka memahami norma, nilai-nilai, dan tata krama sosial. Keluarga juga memengaruhi emosi dan hubungan interpersonal anak, yang membentuk perilaku sosial mereka. Ini membangun dasar bagi identitas sosial anak di masa depan. Peran orang tua dan dinamika keluarga dalam membimbing anak di lingkungan masyarakat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial yang sehat.
- b. Proses sosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis, serta kematangan intelektual dan emosional yang diperlukan untuk memahami dan merespons pandangan serta pendapat orang lain.

- c. Kondisi sosial ekonomi keluarga juga memengaruhi kehidupan sosial, memainkan peran penting dalam membentuk interaksi sosial.
- d. Pendidikan berperan sebagai arah yang terarah dalam proses sosialisasi anak. Pendidikan memberi warna pada kehidupan sosial anak di masa mendatang.
- e. Kemampuan mental, terutama emosi dan intelegensi memiliki pengaruh luas, termasuk kemampuan belajar, pemecahan masalah, komunikasi, dan adaptasi terhadap kehidupan masyarakat (Samio, 2018: 36).

Tipe Kepribadian

Kepribadian adalah aspek dalam diri setiap individu yang mencerminkan cara mereka memperlihatkan diri, dan memberikan kesan kepada orang lain saat berinteraksi dalam masyarakat. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki kepribadian yang unik serta terbentuk melalui interaksi kompleks beragam sifat yang dimiliki oleh individu tersebut. Sangat penting untuk selalu mengingatkan bahwa tidak ada suatu standar mutlak yang dapat menentukan kepribadian yang paling baik atau yang paling buruk.

Karena setiap orang mempunyai perpaduan unik antara keterampilan serta kelemahan yang membentuk karakter dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai varian kepribadian manusia akan diuraikan dalam konteks ini berdasarkan pendapat profesional berikut.

1. Kepribadian menurut Enneagram

Enneagram merupakan salah satu jenis pemeriksaan psikologi yang sering digunakan. Pada tahun 1950-an, Oscar Ichazo dan Claudio Naranjo mengerjakan pembangunan Enneagram. Berikut penafsiran sembilan macam kepribadian manusia menurut Enneagram.

a. *Reformer* (perfeksionis)

Individu dengan kepribadian reformer mempunyai sifat rasional dan idealis. Mereka menghargai ketertiban dan cenderung

mengikuti peraturan. Mereka mempunyai keinginan yang besar untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan mereka siap untuk mengoreksi serta memperbaiki pola pikir orang lain yang salah. Terkadang mereka mungkin terlalu kritis dan menuntut dalam pendekatannya. Jenis ini sering digunakan dalam bidang pendidikan atau administrasi.

b. *Giver/helper* (penolong)

Individu dengan kepribadian tipe *giver* memiliki karakteristik yang sangat empati terhadap sesama, memiliki sifat yang lembut, tulus, dan penuh empati terhadap orang lain. Mereka bersedia meluangkan waktu dan bahkan harta untuk membantu orang lain, meskipun sering kali tidak suka mengungkapkan kebutuhan atau meminta bantuan, bahkan jika mereka sudah membantu orang tersebut sebelumnya. Ada kalanya mereka bisa menjadi terlalu beremosi, biasanya tipe kepribadian ini berasal dari latar belakang yang mapan atau bahkan menjadi relawan.

c. *Achiever/motivator/performer*

Individu dengan ciri kepribadian tipe *achiever* selalu memusatkan perhatiannya pada pencapaian. Umumnya memiliki sifat berenergi, penuh semangat, percaya diri, memiliki ambisi untuk berkembang, dan memperhatikan kepentingan orang lain juga. Terkadang mereka bisa menjadi terlalu terobsesi dengan pekerjaan dan memiliki tekad yang kuat untuk tidak menyerah. Walaupun mengalami kegagalan, mereka akan terus mencoba sampai mencapai keberhasilan. Biasanya individu dengan tipe kepribadian ini cocok untuk karier sebagai pengusaha atau atlet.

d. *Romantic/artist/individualist*

Individu dengan karakter kepribadian *romantic* memiliki ciri-ciri sensitif, kreatif, mampu mengungkapkan diri dengan baik, cenderung suka menyendiri, dan memiliki ketertarikan kuat terhadap dunia seni. Bahkan mereka bisa menjadi sangat introvert

dan tidak mau membuka diri kepada siapa pun. Mereka sering merasa kurang nyaman saat berinteraksi dengan orang lain.

e. *Observer/thinker/investigator*

Individu dengan sifat kepribadian *observer* menunjukkan karakteristik yang sangat ingin tahu, memiliki kemampuan untuk fokus bahkan dalam hal-hal yang kompleks, memiliki perspektif yang unik, memiliki kemandirian, kreatif, dan memiliki kemampuan untuk berinovasi serta menciptakan hal-hal baru. Dalam hal fisik, mereka memiliki kemampuan kognitif yang kuat. Terkadang, mereka bisa begitu terlibat dengan konsep dan gagasan mereka sendiri serta memiliki kecenderungan untuk senang menyendiri. Orang dengan tipe kepribadian ini cocok untuk karier sebagai investigator (detektif) atau penemu.

f. *Loyalist/pessimist*

Individu dengan ciri kepribadian *loyalist* menunjukkan sifat yang sangat berkomitmen, rajin bekerja, lebih condong pada zona nyaman, kurang memiliki kecenderungan inovatif, kekurangan keyakinan diri, kesulitan dalam mengambil keputusan, serta cenderung bersikap pesimis. Terkadang, mereka bisa menjadi terlalu pesimis dan merasa takut terhadap perubahan. Orang dengan tipe kepribadian ini umumnya tidak suka untuk mencoba hal-hal inovatif.

g. *Generalist/optimist/adventure*

Individu dengan tipe kepribadian *generalist* menunjukkan karakteristik yang penuh semangat, terbuka terhadap pengalaman baru, aktif, memiliki naluri spontan, selalu memiliki pandangan optimis, sangat antusias terhadap hal-hal yang baru, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Namun, terkadang bisa kurang teratur, kurang sabar, dan memiliki tantangan dalam mempertahankan fokus. Orang yang memiliki kepribadian ini cenderung cocok untuk profesi sebagai petualang, fotografer, atau pembawa acara petualangan.

h. *Challenger/leader/boss/protector/intimidator*

Individu dengan sifat kepribadian *challenger* menunjukkan ciri-ciri yang gemar memimpin, memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan, melindungi dan membimbing orang-orang yang mengikutinya, suka memegang kendali, cenderung berbicara terus terang, memiliki keyakinan diri yang kuat, serta memiliki sifat dominan. Terkadang bisa menjadi terlalu egois, sangat mengendalikan situasi, merasa perlu untuk mengontrol segalanya, dan memiliki temperamen yang mudah memuncak (mudah marah atau emosional). Orang dengan tipe kepribadian ini cocok untuk peran sebagai pemimpin, manajer, atau perwira.

i. *Peacemaker/mediator/accommodation*

Individu dengan karakter kepribadian *peacemaker* menunjukkan ciri-ciri yang cenderung ingin meredakan pertikaian, memiliki minat terhadap perdamaian, memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, menghindari situasi konflik, kurang suka terlibat dalam perdebatan, mampu mempercayai orang lain, bersifat mudah bergaul, serta memiliki toleransi yang tinggi. Mereka juga memiliki kemampuan kreativitas yang baik dan pandangan yang optimis. Meskipun demikian, terkadang mereka juga bisa menjadi keras kepala.

2. Kepribadian menurut Carl Jung

Carl Jung merupakan seorang dokter psikologi asal Swiss yang terkenal karena kontribusinya dalam memahami beragam tipe kepribadian manusia. Carl Jung mengklasifikasikan kepribadian manusia menjadi tiga tipe utama, yakni *introvert*, *ambivert*, dan *ekstrovert*. Meskipun dari ketiga tipe kepribadian tersebut hanya dua yang mendapatkan popularitas yang besar, yaitu *introvert* dan *ekstrovert*, yang sering menjadi fokus perdebatan dan analisis dalam dunia psikologi.

Dalam konteks ini, penting untuk dicatat bahwa dalam pandangan Carl Jung, tidak ada satu pun tipe kepribadian yang dianggap sebagai yang terbaik atau yang terburuk. Setiap tipe memiliki kekuatan dan

kelemahan masing-masing, dan pemahaman terhadap beragam tipe kepribadian ini menjadi penting dalam merancang pendekatan yang lebih holistik terhadap pengembangan diri dan hubungan interpersonal. Di bawah ini, disajikan tipe-tipe kepribadian manusia menurut pandangan Carl Jung, yang membantu memperkaya wawasan tentang keragaman individu dalam masyarakat, serta menggambarkan kompleksitas yang melibatkan berbagai aspek dalam memahami dan menghargai perbedaan individu.

a. *Introvert*

Introvert adalah tipe kepribadian yang cenderung fokus pada dunia pikiran pribadi. Mereka menikmati kesendirian dan cenderung tidak mau terbuka kepada orang lain dan cenderung berpikir kritis, namun jarang berbicara. Sifat *introvert* meliputi penyendiri, pemalu, suka berpikir, bekerja sendiri, berimajinasi, kesulitan sosial, dan bicara sedikit. *Introvert* lebih suka interaksi kecil dan cenderung tetap berbicara dengan orang awal saat ada penambahan orang. Sering aktif di internet yang menjadi kemudahan bagi mereka. Bagi *introvert*, internet terasa sebagai anugerah. Dalam beberapa kasus, *introvert* bisa jadi pengusaha ulang atau inovator.

b. *Ambivert*

Ambivert adalah tipe kepribadian yang berada di antara *introvert* dan *ekstrovert*. Hal ini menunjukkan bahwa sifat seseorang tergantung pada keadaan, seseorang bisa menjadi *ekstrovert* atau *introvert*. Dengan demikian, kehadiran *ambivert* memberikan fleksibilitas dalam aktivitas asalkan tipe kepribadian ini dikontrol dengan tepat. Mereka juga dapat berinteraksi secara efisien dengan orang-orang *introvert* dan *ekstrovert*. *Ambivert* adalah orang yang memiliki banyak kepribadian, menurut beberapa orang.

c. *Ekstrovert*

Ekstrovert merupakan tipe kepribadian yang mengarah ke dunia luar. Ini bertentangan dengan *introvert* yang lebih condong kepada

keterpencilan. Orang dengan kepribadian *ekstrovert* mampu dengan mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain, serta cenderung lebih aktif daripada reflektif. Mereka cenderung merasa nyaman dalam keramaian daripada kesendirian. Ciri-ciri dari kepribadian *ekstrovert* meliputi keaktifan, tingkat kepercayaan diri yang tinggi (kadang berlebihan), kemampuan berkolaborasi dengan kelompok, sifat ramah dan mudah bergaul, kecenderungan untuk beraktivitas, preferensi bercerita daripada mendengarkan, serta kebiasaan bertindak sebelum berpikir.

3. Kepribadian menurut Hippocrates

Hippocrates seorang filsuf Yunani kuno, memiliki kontribusi yang signifikan dalam pemahaman manusia tentang kepribadian. Hippocrates mengembangkan teori yang mengategorikan kepribadian manusia menjadi empat jenis utama, yaitu sanguin, koleris, melankolis, dan plegmatis. Pengelompokan ini tidak semata-mata bersumber dari pemikiran filsafat belaka, namun juga didasarkan pada pandangan Hippocrates terhadap unsur-unsur alam yang dianggapnya sebagai dasar konstitusi manusia. Menurut pandangan ini, alam semesta terdiri dari empat unsur pokok, yakni tanah, air, udara, dan api, masing-masing memiliki sifat-sifat seperti kering, basah, dingin, dan panas.

Dalam konteks ini, Hippocrates menyimpulkan bahwa unsur-unsur alam juga tecermin dalam konstitusi fisik dan psikologis manusia, membentuk tipe-tipe kepribadian yang berbeda. Sanguin misalnya, yang dikaitkan dengan sifat-sifat berelemen air, seperti keterbukaan sosial dan kepribadian yang ramah. Terkait dengan unsur api, yang melibatkan sifat-sifat seperti semangat dan kemarahannya yang intens. Melankolis dikaitkan dengan unsur tanah dan cenderung memiliki sifat-sifat yang introvert, serius, dan cemas. Plegmatis yang terkait dengan unsur udara, cenderung memiliki sifat-sifat yang tenang, sabar, dan santai.

Penting untuk dicatat bahwa dalam pandangan Hippocrates, tidak ada kepribadian yang dapat dianggap sebagai yang terbaik atau

terburuk. Setiap jenis kepribadian memiliki keunikan dan nilai-nilai positif yang dapat membantu individu berfungsi dengan baik dalam berbagai konteks sosial. Penggalan lebih dalam jenis-jenis kepribadian ini, seperti yang dijelaskan dalam pandangan Hippocrates, membantu untuk memahami keragaman manusia dan melengkapi dengan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas perilaku manusia, serta bagaimana kita dapat lebih baik memahami dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar kita.

a. Sanguin

Sanguin adalah tipe kepribadian manusia yang suka bicara, mudah bergaul, tertarik dengan tren, cenderung membesar-besarkan sesuatu, terkadang ekspresi suara atau tawa berlebihan, ikut kelompok, sering terlambat, cenderung lupa, memiliki ciri-ciri sedikit kekanak-kanakan, egois, dan sulit menjaga konsentrasi. Individu dengan tipe kepribadian optimis biasanya akan menonjol dalam suatu kelompok meskipun tidak berperilaku sebagai pemimpin kelompok.

b. Koleris

Koleris adalah jenis kepribadian manusia yang cenderung memiliki sifat-sifat sebagai pemimpin, mampu mengambil keputusan dengan baik, dinamis, memiliki kematangan, keras kepala, kurang sabar, merasa emosi dengan mudah, cenderung menyukai konfrontasi, memiliki dedikasi kerja yang kuat, memiliki kecenderungan kebebasan, sulit untuk mengalah, memiliki keinginan kuat untuk memerintah, produktif, cenderung mengerjakan tugas secara efisien, serta memiliki pandangan yang proaktif terhadap masa depan. Individu yang memiliki kepribadian koleris sering kali menjadi pemimpin dalam kelompoknya. Jika di dalam kelompok tersebut sudah ada seorang pemimpin, individu koleris bisa berani untuk melawan kepemimpinan yang ada atau bahkan memutuskan untuk membentuk kelompok baru.

c. Melankolis

Melankolis merupakan tipe kepribadian manusia yang mempunyai sifat analitis, sensitif, rela berkorban, mempunyai kecenderungan rasa dendam, melihat permasalahan dari sisi negatif, mempunyai keterbatasan sosial, tidak ingin mendapat perhatian berlebihan, mempunyai kecenderungan untuk menabung, perfeksionis, memiliki bakat seni, serius, sangat perhatian terhadap orang lain, sulit mengungkapkan pendapat, dan lebih fokus pada sarana daripada tujuan. Individu dengan temperamen melankolis mendapat manfaat dari internet karena memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pendapat secara terbuka (walaupun terkadang berlebihan). Orang-orang seperti ini pada umumnya mempunyai potensi menjadi wirausahawan yang hebat.

d. Plegmatis

Plegmatis merupakan tipe kepribadian manusia yang mempunyai tingkat kesabaran yang tinggi, mencari jalan pintas dalam berbagai hal, mempunyai sifat simpatik, sangat menghargai ketertiban, mempunyai selera humor yang tinggi, namun cenderung sarkastik (cenderung mengejek atau menyinggung), kurang antusias terhadap hal-hal baru, cenderung menunda-nunda, tidak suka merasa terpaksa, lebih suka menjadi penonton daripada terlibat langsung, dan memiliki sifat keras kepala. Orang yang berkepribadian apatis sering kali salah diidentifikasi sebagai psikopat (Hidayah, 2017: 54).

Anak Berkebutuhan Khusus (*Student Diversity*)

Setiap manusia secara alami memiliki berbagai kebutuhan yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Ini berlaku juga untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mungkin memerlukan perhatian tambahan dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Salah satu kebutuhan yang penting untuk semua anak, termasuk mereka

yang memiliki kebutuhan khusus adalah kebutuhan akan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pembentukan potensi individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dengan memastikan bahwa pendidikan anak-anak ini terpenuhi dengan baik, diharapkan mereka dapat belajar untuk menjadi mandiri, mengembangkan potensi mereka, dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka membantu memfasilitasi perkembangan sosial, emosional, dan intelektual yang sehat.

Pentingnya pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan khusus anak-anak bukan hanya untuk perkembangan individu mereka, tetapi juga untuk memastikan masyarakat yang lebih luas menjadi inklusif dan peduli terhadap beragam kebutuhan individu. Oleh karena itu, pendidikan yang memperhatikan kebutuhan khusus adalah langkah penting menuju masyarakat yang lebih berkeadilan dan inklusif, di mana setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensinya.

Ketika anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus mendapat perhatian yang baik di lingkungan pendidikan, berarti bahwa sebagian dari kebutuhan mereka telah terpenuhi. Tujuannya adalah melalui pendidikan yang diterima dapat memperluas pemahaman tentang dunia. Ini akan memungkinkan untuk berpikir secara kreatif, inovatif, dan produktif dalam menjalani kehidupan.

Istilah “berkebutuhan khusus” secara khusus merujuk kepada anak-anak yang dianggap memiliki perbedaan atau variasi dari kondisi standar yang umumnya ditemukan pada anak-anak yang normal, baik dalam aspek fisik, mental, atau perilaku sosial mereka (Abdullah, 2013: 1).

Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus dan berbeda dengan anak lainnya, menghadapi tantangan dalam proses belajar dan perkembangannya yang dapat bersifat permanen atau sementara dan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor lingkungan, karakteristik individu anak, atau kombinasi keduanya. Anak autisme, menurut Kanner,

merupakan contoh anak yang memiliki kelainan inti yang sangat parah sehingga sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Akibatnya, anak autis cenderung mengasingkan diri, kurang memperhatikan lingkungan sekitar, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di sekitarnya. Anak berkebutuhan khusus mempunyai ciri-ciri unik yang membedakan dengan anak-anak lainnya, namun hal ini tidak serta merta bahwa mereka mempunyai kelainan mental, emosional, atau fisik.

Pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pada tingkat sekolah dasar dan menengah, layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus atau berkemampuan luar biasa dapat diberikan secara inklusif atau melalui satuan pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus pada ciri fisik umumnya mengalami kehilangan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan berbicara, dan gangguan fisik. Sementara anak berkebutuhan khusus dalam dimensi mental dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama, anak yang mempunyai bakat mental di atas rata-rata (super normal). Kedua, anak yang mempunyai kemampuan mental sangat terbatas (abnormal). Adapun anak yang sulit mengendalikan tingkah lakunya dalam menghadapi suatu keadaan atau situasi digolongkan sebagai tunalaras. Artinya, anak dengan kelainan sosial.

Pasal 130 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pasal 2 ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan khusus dapat diselenggarakan melalui berbagai satuan pendidikan, antara lain satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan agama. Lebih lanjut, pasal 133 ayat 4 mengatur bahwa penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat diintegrasikan pada berbagai jenjang pendidikan dan/atau jenis penyakit.

1. Tunanetra

Penyandang tunanetra memiliki tantangan dalam penglihatannya. Mereka diklasifikasikan menjadi dua kelompok. *Pertama*, kelompok buta total (*blind*). *Kedua*, kelompok kurang penglihatan (*low vision*). Artinya, mereka memiliki penglihatan yang buruk atau akurasi kurang dari 6/60 setelah dikoreksi, atau bahkan tidak memiliki penglihatan sama sekali. Karena keterbatasan penglihatan maka teknik pembelajaran bagi tunanetra menitikberatkan pada penggunaan indera lain, seperti perabaan dan pendengaran. Oleh karena itu, premis dasar dalam mendidik penyandang tunanetra adalah dengan menggunakan media sentuhan dan pendengaran. Braille, gambar timbul, model benda, dan benda nyata adalah beberapa contohnya. Perekam suara dan perangkat lunak *Job Access With Speech* (JAWS) adalah contoh media suara. JAWS adalah perangkat lunak pembaca layar yang membantu penyandang tunanetra dalam menggunakan komputer.

Untuk membantu tunanetra berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, mereka juga mempelajari keterampilan orientasi dan mobilitas. Ini mencakup pembelajaran cara tunanetra mengidentifikasi lokasi dan arah serta penggunaan tongkat putih khusus (tongkat alumunium) untuk membantu mereka bergerak dengan aman dan mandiri.

- Karakteristik Anak Tunanetra

Anak tunanetra merupakan individu yang mempunyai gangguan atau kelainan fungsi penglihatan. Ketajaman penglihatan atau penglihatan pusat mereka yang melebihi 20/200 menunjukkan bahwa mereka memerlukan dukungan pendidikan khusus dalam proses belajarnya. Berikut beberapa ciri anak tunanetra.

- 1) Segi fisik

Anak-anak tunanetra jelas mempunyai cacat fisik pada organ penglihatannya, yaitu mata. Jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, perbedaan-perbedaan ini terlihat jelas terutama dalam hal aktivitas mobilitas dan reaksi motorik mereka yang merupakan hasil respons terhadap masukan visual.

2) Segi motorik

Kehilangan kemampuan penglihatan pada anak tunanetra sebenarnya tidak memiliki dampak langsung pada kemampuan motorik mereka. Namun, kehilangan pengalaman visual mengakibatkan kurangnya kemampuan tunanetra dalam mengorientasikan diri di lingkungannya. Oleh karena itu, berbeda dengan anak-anak normal, anak tunanetra harus belajar cara berjalan dengan aman dan efisien di berbagai lingkungan dengan mengembangkan keterampilan orientasi dan mobilitas.

3) Perilaku

Kebutaan tidak langsung memengaruhi perilaku anak-anak, tetapi sering kali anak tunanetra menunjukkan gerakan stereotip, seperti menekan mata, mengeluarkan suara dengan jari, dan lainnya. Perilaku ini bisa disebabkan oleh kurangnya stimulasi sensoris, aktivitas fisik yang terbatas dan isolasi sosial. Mengikutsertakan dalam kegiatan tambahan atau menerapkan strategi perilaku, seperti memberikan insentif atau mengganti perilaku negatif dengan yang positif dan dapat membantu mengurangi perilaku stereotip ini.

4) Akademik

Secara keseluruhan kemampuan intelektual anak tunanetra sebanding dengan anak normal. Namun, kebutaan berdampak pada perkembangan skolastik mereka khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Akibatnya, penyandang tunanetra menggunakan berbagai media dan instrumen lain untuk membantu mereka dalam membaca dan menulis. Mereka dapat berkomunikasi menggunakan huruf braille atau tulisan dalam berbagai ukuran.

5) Pribadi dan sosial

Anak-anak tunanetra terkadang kesulitan menunjukkan perilaku sosial yang dapat diterima karena mereka memiliki

keterbatasan dalam belajar melalui observasi dan peniruan. Anak tunanetra memerlukan pelatihan langsung dalam mengembangkan keterampilan persahabatan, seperti menjaga kontak mata atau mengarahkan wajah, memperhatikan postur tubuh yang baik, menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah untuk mengungkapkan perasaan, mengatur intonasi suara atau ucapan untuk mengungkapkan perasaan, dan menyampaikan pesan dengan tepat. Ketika berkomunikasi karena keterbatasan kemampuan sosialnya.

Kemampuan melihat memungkinkan seseorang untuk bebas berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sedangkan tunanetra mengalami keterbatasan. Kendala-kendala ini membatasi pengalaman mereka dan memengaruhi interaksi sosial mereka. Akibatnya, para tunanetra sering kali menunjukkan sikap seperti:

- 1) ketidakpercayaan yang ekstrim terhadap orang lain akibat kesulitan dalam mengorientasikan diri di lingkungan sekitar;
- 2) cepat kesal akibat pengalaman negatif atau kekecewaan yang sering ditemuinya; dan
- 3) ketergantungan pada orang lain, anak tunanetra sering kali bergantung pada bantuan orang lain dalam tugasnya sehari-hari. Mengingat keterbatasannya anak tunanetra rentan mengalami gangguan ini.

2. Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran, yaitu:

- a. gangguan pendengaran sangat ringan (27 s.d. 40 dB);
- b. gangguan pendengaran ringan (41 s.d. 55 dB);
- c. gangguan pendengaran sedang (56 s.d. 70 dB);
- d. gangguan pendengaran berat (71 s.d. 90 dB); dan
- e. gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 91 dB).

Individu tunarungu menghadapi hambatan berbicara akibat masalah pendengaran mereka sehingga sering kali disebut sebagai tunawicara. Kondisi ini memengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan dunia sekitar. Karena ketidakmampuan untuk mendengar suara dan berbicara secara verbal, komunikasi dengan individu ini umumnya dilakukan melalui bahasa isyarat.

Bahasa isyarat adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi komunitas tunarungu di seluruh dunia. Meskipun isyarat bahasa di setiap negara berbeda-beda, abjad jari yang merupakan komponen penting dari bahasa isyarat telah diakui secara internasional. Ini memungkinkan individu tunarungu dari berbagai latar belakang budaya untuk berkomunikasi secara efektif di tingkat global.

Namun, saat ini di beberapa sekolah dan program pendidikan sedang dikembangkan pendekatan komunikasi total. Pendekatan ini menggabungkan berbagai bentuk komunikasi, termasuk bahasa verbal, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh sebagai cara berkomunikasi yang holistik. Tujuannya adalah memberikan fleksibilitas dan pilihan kepada individu tunarungu dalam berkomunikasi sehingga mereka dapat lebih efisien berinteraksi dalam berbagai situasi.

Perlu diingat bahwa individu tunarungu sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang bersifat abstrak karena mereka mungkin memiliki keterbatasan dalam mengakses bahasa lisan dan mendengar suara. Oleh karena itu, pendidikan dan dukungan yang sesuai sangat penting untuk memastikan bahwa individu tunarungu memiliki akses penuh ke pendidikan dan peluang komunikasi yang memungkinkan mereka berkembang dan berpartisipasi dalam masyarakat dengan lebih baik.

- **Karakteristik Anak Tunarungu**

Keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk mendengar suara dan berkomunikasi secara verbal sehingga mereka sering mengandalkan bahasa isyarat atau alat bantu dengar. Kondisi ini dapat bersifat bawaan atau didapat selama perkembangan

anak. Anak tunarungu biasanya menghadapi tantangan dalam belajar berbicara dan memahami bahasa lisan, yang memerlukan dukungan khusus dalam pendidikan mereka.

Selain itu, anak tunarungu sering mengalami kesulitan dalam mengikuti percakapan, mengenali suara lingkungan, atau merespons isyarat suara yang umumnya dianggap normal oleh individu dengan pendengaran yang baik. Keterbatasan ini dapat memengaruhi interaksi sosial mereka dan memerlukan strategi komunikasi alternatif yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Penting untuk diingat bahwa anak tunarungu memiliki potensi yang sama dengan anak-anak lainnya dan dengan dukungan yang tepat mereka dapat meraih prestasi akademik dan perkembangan sosial yang positif. Pendidikan inklusif, teknologi bantu pendengaran dan dukungan komunikasi yang diberikan oleh guru, keluarga, dan lingkungan sekitarnya berperan penting dalam membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dan mencapai potensi penuh mereka dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta berinteraksi dalam masyarakat.

1) Segi fisik

Dari segi fisik anak-anak tunarungu memiliki ciri khas sebagai berikut.

- a) Karena adanya gangguan pada keseimbangan organ telinga maka gerak berjalan anak tunarungu menjadi kaku dan agak bengkok sehingga mengakibatkan aktivitas fisiknya tidak seimbang.
- b) Pola pernapasannya pendek dan tidak menentu. Anak tunarungu belum terbiasa mendengar suara bising dalam kehidupan sehari-hari maka mereka belum terbiasa mengendalikan pernapasan secara efektif, khususnya saat berbicara.

- c) Penglihatan mereka sering kali jelas. Penglihatan adalah salah satu indra yang paling mendominasi pada anak-anak tunarungu sebagian besar pengalaman mereka diperoleh melalui penglihatan.

Oleh karena itu, mereka juga sering disebut sebagai anak-anak visual, dan cara mereka melihat selalu mencerminkan rasa ingin tahu yang besar dan tajam.

2) Segi bahasa

Dalam aspek bahasa anak-anak tunarungu memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Kosakata mereka terbatas.
- b) Mereka kesulitan dalam memahami kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik.
- c) Tata bahasa mereka kurang terstruktur.

3) Intelektual

Dalam hal kemampuan intelektual anak-anak tunarungu memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Kapasitas intelektual mereka pada dasarnya normal, artinya mereka tidak mengalami kesulitan IQ. Namun, hambatan komunikasi dan bahasa mengakibatkan pertumbuhan intelektual mereka terhambat.
- b) Perkembangan akademik mereka terhambat karena masalah bahasa, seiring dengan perkembangan intelektual yang melambat akibat kesulitan dalam berkomunikasi mengakibatkan perkembangan akademik mereka juga tertinggal.

4) Sosial-emosional

Dalam aspek sosial-emosional, anak-anak tunarungu memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Saya sering skeptis dan berprasangka buruk. Sikap ini berkembang akibat adanya gangguan fungsi pendengaran yang membuat mereka sulit memahami pem-

bicaraan orang lain, sehingga menyebabkan remaja tunarungu bersikap skeptis terhadap keadaan.

b) Sering menunjukkan perilaku agresif

3. Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki tingkat kecerdasan yang secara signifikan di bawah rata-rata. Tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perilaku yang muncul selama masa perkembangan. Klasifikasi tunagrahita didasarkan pada skala IQ. Mereka yang digolongkan sebagai tunagrahita biasanya memiliki IQ kurang dari 70, yang artinya IQ berada di bawah standar normal. Namun secara rinci, pengelompokan tunagrahita berdasarkan tingkat IQ ialah sebagai berikut:

- a. tunagrahita ringan (IQ 51 s.d. 70);
- b. tunagrahita sedang (IQ 36 s.d. 51);
- c. tunagrahita berat (IQ 20 s.d. 35); dan
- d. tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 20).

Selain berbeda dari segi tingkat kecerdasan, tunagrahita juga mengalami tantangan dari segi sosial, emosional, dan perilaku. Ini membuat interaksi dalam kehidupan sehari-hari terganggu. Oleh karena itu, dukungan dan pendekatan yang sesuai diperlukan untuk membantu mengatasi hambatan-hambatan yang ada sehingga dapat mengembangkan potensi individu sebagai tunagrahita. Dalam hal ini, pembelajaran yang disarankan adalah pembelajaran yang menekankan kemampuan bina diri dan sosialisasi.

- **Karakteristik Anak Tunagrahita**

Untuk memahami karakteristik anak tunagrahita, penting untuk mempertimbangkan klasifikasi mereka karena setiap kelompok tunagrahita memiliki ciri-ciri yang berbeda yang mencakup sejumlah aspek penting dalam pemahaman mereka. Ciri-ciri anak tunagrahita mencakup beragam aspek seperti tingkat kecerdasan yang bervariasi, kemampuan interaksi sosial yang bisa beragam, fungsi mental yang beragam, tingkat motivasi yang berbeda-beda,

respons emosional yang unik, kepribadian yang unik, dan juga kondisi fisik yang bisa sangat bervariasi.

Klasifikasi ini membantu dalam mengidentifikasi dan merancang pendekatan pendidikan serta intervensi yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak tunagrahita. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang karakteristik individu dalam kelompok tunagrahita menjadi kunci untuk memberikan dukungan yang efektif dan membantu mereka dalam mengembangkan potensi, memahami dunia sekitar serta menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih mandiri. Dengan memberikan perhatian khusus terhadap ciri-ciri individu dalam kelompok tunagrahita, kita dapat menciptakan lingkungan inklusif yang memungkinkan mereka untuk berkembang dan berpartisipasi secara optimal dalam masyarakat.

1) Intelektual

Anak-anak tunagrahita sering kali mempunyai prestasi di bawah rata-rata teman sekelasnya dalam hal pencapaian tingkat intelektual. Perkembangan kognitif mereka juga terhambat. Mereka hanya dapat mencapai usia mental yang setara dengan anak-anak sekolah dasar di kelas IV dan ada pula yang hanya dapat mencapai usia mental yang sebanding dengan anak-anak prasekolah. Saat belajar mereka mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan, terutama permasalahan yang kompleks dan teknik belajar mereka berkonsentrasi pada menghafal daripada memahami ide.

2) Fungsi sosial

Dalam aspek kemampuan sosial, mereka juga mengalami perkembangan yang lebih lambat jika dibandingkan dengan anak-anak sebaya yang normal. Hal ini terlihat dari keterbatasan mereka dalam mengurus diri, merawat diri, dan mengambil inisiatif. Sejak masih anak-anak, mereka

memerlukan bantuan berkelanjutan termasuk pemberian makanan, bantuan dalam berpakaian, dan pengawasan terus-menerus. Ketika mereka dewasa ketergantungan mereka pada bantuan orang lain dalam hal ekonomi sangat besar. Kemampuan sosial mereka tecermin dalam perbedaan yang signifikan antara usia sosial (*social age*) dan usia kronologis (*chronological age*). Oleh karena itu, skor kualitas sosial (*social quotient*) mereka cenderung rendah.

- 3) Ciri pada fungsi mental lainnya
Mereka menghadapi kesulitan dalam memfokuskan perhatian mereka dengan cakupan perhatian yang terbatas dan perpindahan yang cepat, membuat mereka kurang efisien dalam menyelesaikan tugas. Mereka juga sering lupa dan mengalami kesulitan dalam mengingat kembali informasi serta memiliki kesulitan dalam membuat hubungan antara konsep-konsep yang berbeda dan menciptakan hal-hal baru.
- 4) Perkembangan impuls emosional pada anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan derajat gangguan mentalnya. Anak-anak dengan tingkat gangguan intelektual yang parah atau sangat parah praktis tidak memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan mendasar seperti makan atau minum, tidak bereaksi secara alami terhadap rangsangan yang tidak menyenangkan, dan kehidupan emosional mereka terbatas pada sensasi gembira, takut, marah, dan benci. Sementara itu, anak-anak dengan gangguan mental yang tidak terlalu parah mengalami perkembangan emosional yang sebanding dengan anak-anak normal, namun dengan keterbatasan dalam kapasitas mereka untuk merasakan kebanggaan, tanggung jawab, dan hak-hak sosial.

- 5) Ciri kemampuan dalam bahasa
Kemampuan berbahasa mereka sangat terbatas terutama dalam penggunaan kata-kata yang bersifat abstrak. Pada anak-anak dengan tingkat ketunagrahitaan yang lebih berat, sering kali terjadi gangguan bicara karena masalah dalam mengucapkan kata-kata dengan benar dan kesulitan dalam pembentukan bunyi-bunyi tertentu.
- 6) Ciri kemampuan dalam bidang akademis
Mereka menghadapi kesulitan dalam mencapai prestasi akademik dalam membaca dan kemampuan matematika yang memiliki tantangan, tetapi kemampuan mereka dalam berlatih dan memahami perhitungan dapat ditingkatkan.
- 7) Ciri kepribadian
Berdasarkan hasil berbagai penelitian yang dilakukan oleh Leahy dan rekan-rekannya, terungkap bahwa kepribadian anak tunagrahita sering kali gejala kurangnya keyakinan pada kemampuan mereka sendiri. Mereka cenderung kesulitan dalam mengendalikan dan mengarahkan diri sendiri yang mengakibatkan mereka lebih bergantung pada bantuan dari orang lain. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengatur diri mereka sendiri sehingga mereka sangat bergantung pada panduan dan arahan dari orang lain dalam menjalani kehidupan mereka.
- 8) Ciri kemampuan dalam organisme
Kemampuan anak tunagrahita dalam mengatur diri mereka sendiri sangat terbatas, terutama pada anak-anak tunagrahita dengan tingkat keparahan yang tinggi. Ini terlihat dalam fakta bahwa mereka baru bisa berjalan dan berbicara saat mereka sudah dewasa, gerakan tubuh mereka sering kali tidak koordinatif, pendengaran dan penglihatan mereka mungkin tidak berfungsi dengan baik, serta mereka cenderung tidak

peka terhadap rasa sakit, bau yang tidak sedap, atau makanan yang tidak enak

4. Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang mengalami gangguan gerakan akibat kelainan neuro-muskular dan struktur tulang, baik yang bersifat bawaan akibat penyakit maupun kecelakaan. Beberapa contoh kondisi yang termasuk dalam kategori tunadaksa, antara lain *cerebral palsy*, amputasi, polio, dan kelumpuhan. Tingkat keparahan gangguan pada tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: *ringan*, yang menunjukkan keterbatasan dalam aktivitas fisik yang masih dapat diperbaiki melalui terapi; *sedang*, yang menghadapi keterbatasan motorik dan masalah koordinasi sensorik; dan *berat*, yang mengalami keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak dapat mengendalikan pergerakan tubuh mereka.

- Karakteristik Anak Tunadaksa

Keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk bergerak dan berfungsi secara fisik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi fisik mereka dapat bervariasi dari ringan hingga berat dan itu tergantung pada tingkat kelumpuhan yang disebabkan oleh masalah syaraf pusat atau otak seperti *cerebral palsy*.

Anak tunadaksa mungkin mengalami kesulitan dalam berjalan, mengendalikan gerakan tubuh, atau bahkan melakukan tugas-tugas sederhana seperti mengambil barang atau mengambil makanan. Mereka juga mungkin memerlukan alat bantu seperti kursi roda atau tongkat untuk membantu mereka bergerak dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Penting untuk diingat bahwa anak tunadaksa, meskipun menghadapi hambatan fisik yang signifikan, tetapi mereka memiliki potensi yang sama dengan anak-anak lainnya dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan intelektual. Dukungan yang tepat termasuk terapi fisik dan rehabilitasi serta pendidikan inklusif yang memperhatikan kebutuhan mereka dapat

membantu mereka meraih prestasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan dukungan dari keluarga, pendidik, dan masyarakat, anak tunadaksa dapat mengatasi tantangan fisik mereka dan menjadi anggota yang berharga dalam masyarakat serta mencapai potensi penuh mereka dalam mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik.

1) Gangguan motorik

Kekakuan, kelumpuhan, gerakan tidak sadar, gerakan berirama, dan ketidakseimbangan merupakan contoh gangguan motorik. Kondisi ini memengaruhi kemampuan motorik kasar dan halus. Remaja tunadaksa mengalami kesulitan dalam melakukan gerak tubuh akibat gangguan motorik akibat cedera saraf sehingga mengakibatkan keterbatasan mobilitas.

2) Gangguan sensorik

Otak menampung pusat sensorik manusia. Karena anak-anak penderita *cerebral palsy* memiliki kelainan otak, sering kali mereka mengalami masalah sensorik. Penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa merupakan beberapa kelainan sensorik yang mungkin terjadi. Gangguan penglihatan pada *cerebral palsy* disebabkan oleh ketidakseimbangan otot yang disebabkan oleh cedera otak. Sedangkan gangguan pendengaran umum terjadi pada bentuk athetoid.

3) Gangguan tingkat kecerdasan

Meskipun *cerebral palsy* disebabkan oleh kelainan otak, anak dengan Cerebral Palsy mempunyai rentang kecerdasan yang luas. Anak-anak dengan *cerebral palsy* mungkin mempunyai kapasitas intelektual mulai dari yang paling dasar hingga yang paling maju. Sekitar 45% mengalami keterbelakangan intelektual, 35% memiliki kecerdasan normal atau di atas rata-

rata, sedangkan sebagian kecil sisanya memiliki kecerdasan di bawah rata-rata.

4) Kemampuan berbicara

Kesulitan bicara pada anak penderita *cerebral palsy* disebabkan oleh kelainan motorik pada otot-otot pengatur bicara, khususnya pada organ artikulasi seperti lidah, bibir, dan rahang bawah. Beberapa contoh juga disebabkan oleh kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar. Akibatnya, anak-anak penderita *cerebral palsy* kadang-kadang mengalami kesulitan berbicara sehingga ucapan mereka menjadi kacau dan sulit untuk dipahami orang lain.

5) Emosi dan penyesuaian sosial

Tanggapan dan sikap masyarakat terhadap anak-anak dengan *cerebral palsy* dapat memiliki dampak pada perkembangan pribadi mereka. Reaksi emosional anak-anak ini dapat bervariasi, tergantung pada bagaimana mereka dihadapi oleh lingkungannya. Secara umum, pengalaman emosional mereka tidak jauh berbeda dengan anak-anak tanpa kelainan, kecuali jika mereka menghadapi ketidakpuasan dalam pemenuhan kebutuhan mereka yang bisa memicu reaksi emosional yang intens. Cara masyarakat menerima atau merespons anak-anak dengan *cerebral palsy* bisa memengaruhi perasaan diri mereka, kepercayaan diri yang rendah, mudah tersinggung, kecenderungan untuk menyendiri, serta kesulitan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Sementara itu, anak-anak yang mengalami kelainan motorik akibat cedera otot, seperti yang umum terjadi pada pasien pasca polio dan distrofi otot yang memiliki kendala pada pergerakan tubuh, termasuk mobilitas dan kemampuan bergerak dalam posisi. Tingkat keparahan penyakit motorik ini bervariasi dan beberapa di antaranya memerlukan penggunaan alat bantu seperti alat ambulasi dan perangkat

lainnya untuk memenuhi kebutuhan mobilitas sehari-hari. Anak-anak dengan masalah pergerakan otot tidak memiliki kapasitas intelektual yang jauh berbeda dibandingkan anak-anak pada umumnya.

5. Tunalaras

Tunalaras adalah orang yang mengalami kesulitan dalam mengatur emosi mereka dan berperilaku sesuai dengan norma sosial serta aturan yang berlaku di sekitar mereka. Orang yang tunalaras sering menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku dalam lingkungan mereka. Kondisi tunalaras ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun pengaruh dari lingkungan sekitarnya, seperti pengalaman traumatis, gangguan mental, atau kurangnya keterampilan sosial. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat, memahami konsep etika dan moral, serta menjaga hubungan interpersonal yang sehat. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan yang sesuai dan bantuan yang diperlukan kepada individu tunalaras sehingga mereka dapat mengatasi hambatan-hambatan dan memperbaiki kemampuan dalam mengontrol emosi dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

- Karakteristik Anak Tunalaras

Tingkat kecerdasan yang normal atau bahkan di atas rata-rata. Dengan demikian, bahwa secara intelektual anak-anak tunalaras memiliki potensi yang sama dengan anak-anak lain dalam memahami konsep akademis. Namun, perbedaan yang signifikan lebih banyak ditemukan dalam perilaku sosial mereka yang bisa mencakup sejumlah ciri khas yang mencolok.

Salah satu ciri khas yang mencolok dari anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus ini dalam hal kelainan perilaku sosial adalah kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Mereka mungkin mengalami tantangan dalam

membentuk dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat, memahami norma-norma sosial, dan merespons dengan tepat dalam situasi sosial tertentu. Selain itu, anak tunalaras juga dapat menunjukkan perilaku impulsif, kesulitan mengontrol emosi mereka, atau kesulitan dalam memahami konsep etika dan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa anak tunalaras memiliki potensi besar untuk tumbuh dan berkembang dalam hal kemampuan sosial mereka jika mereka diberikan dukungan yang tepat dan pendekatan yang sesuai. Pendidikan inklusif, dukungan dari keluarga, dan intervensi terapeutik dapat membantu mereka mengatasi tantangan-tantangan ini dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan bermanfaat dalam masyarakat.

1) Karakteristik umum

Karakteristik umum anak tunalaras mencakup: (a) gangguan perilaku seperti agresi fisik, yaitu berkelahi, memukul, menyerang, merusak barang milik sendiri atau orang lain, menentang, kesulitan berkonsentrasi, ketidakkooperatifan, perilaku eksibisionis, dorongan untuk mengendalikan orang lain, ancaman, kebohongan, hiperaktivitas, ketidakandalan, perilaku pencurian, dan perilaku mengejek; (b) kecemasan seperti perasaan kekhawatiran, kegelisahan, ketakutan, tekanan psikologis, isolasi sosial, penarikan diri, rendahnya rasa percaya diri, keragu-raguan, sering menangis, dan perasaan malu; (c) kurangnya kedewasaan seperti fantasi berlebihan, berangan-angan, mudah dipengaruhi, kaku, sikap pasif, kecenderungan tidur berlebihan, dan cepat merasa bosan; dan (d) perilaku agresif termasuk keterlibatan dalam kelompok yang berperilaku buruk, sering mencuri bersama teman-temannya, loyalitas kepada teman-teman yang

berperilaku buruk, sering bolos sekolah, sering pulang larut malam, dan sering meninggalkan rumah tanpa izin.

2) Sosial/emosi

Ciri-ciri sosial dan emosional anak tunalaras termasuk: (a) sering melanggar aturan dan norma sosial; (b) sering mengganggu orang lain dan menunjukkan perilaku agresif; dan (c) secara emosional sering mengalami perasaan rendah diri dan kecemasan.

3) Karakteristik akademik

Ciri-ciri prestasi akademik anak tunalaras mencakup: (a) hasil belajar mereka sering kali jauh di bawah standar rata-rata; (b) mereka sering kali tidak berhasil naik ke tingkat kelas yang lebih tinggi; (c) kecenderungan seringnya mereka absen dari sekolah; dan (d) sering kali mereka melanggar peraturan baik di sekolah maupun di luar sekolah termasuk dalam lalu lintas.

6. Kesulitan belajar

Individu yang mengalami kesulitan belajar mempunyai masalah dengan satu atau lebih kapasitas psikologis mendasar. Kondisi ini memengaruhi kemampuan berpikir, membaca, berhitung, berkomunikasi secara umum, memahami dan memanfaatkan bahasa, berbicara, dan menulis. Kelainan persepsi, kerusakan otak, kerusakan otak ringan, disleksia, atau berkembangnya afasia dapat menyebabkan masalah belajar. Individu dengan ketidakmampuan belajar sering kali memiliki IQ dalam kisaran normal atau di atas rata-rata, namun mereka memiliki gangguan persepsi motorik, masalah koordinasi gerakan, kesulitan memahami arah dan ruang, serta keterlambatan dalam pembentukan ide.

- Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar

Tantangan belajar adalah sekelompok anak berkebutuhan khusus yang berjuang untuk mencapai tingkat kompetensi yang ditunjukkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran

tradisional. Ketidakmampuan belajar adalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan berbagai tantangan yang dialami anak-anak, terutama yang berkaitan dengan masalah akademis. Kesulitan belajar tertentu terjadi ketika seorang anak mengalami gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar, seperti kesulitan memahami bahasa lisan atau tulisan, yang bermanifestasi sebagai kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, mengeja, atau melakukan perhitungan matematis. Gangguan persepsi, malfungsi otak minimal, disleksia, dan disfasia adalah contoh dari gagasan ini.

Tantangan belajar ini tidak mencakup kesulitan belajar yang disebabkan langsung oleh masalah penglihatan, pendengaran, keterampilan motorik, emosi, keterbelakangan mental, atau lingkungan, budaya, atau ekonomi. Ada berbagai aspek dalam kesulitan pembelajaran ini, yaitu:

- 1) adanya gangguan pada sistem saraf pusat (otak)
- 2) perbedaan antara potensi dan pencapaian
- 3) keterbatasan dalam proses psikologis
- 4) kesulitan dalam tugas-tugas akademik dan pembelajaran.

Kesenjangan antara potensi dan keberhasilan terjadi ketika peserta didik tidak mampu memperoleh tingkat kemahiran tertentu dalam waktu yang wajar dengan menggunakan metode pembelajaran standar. Dengan kata lain, anak-anak dengan masalah belajar mengalami tantangan dalam memenuhi persyaratan kompetensi yang ditetapkan oleh sekolah tradisional.

Untuk memahami anak berkebutuhan khusus, perlu diidentifikasi ciri-ciri yang sering muncul pada anak tersebut. Ciri-ciri ini sering kali dikenali ketika anak-anak mencapai usia 8-9 tahun, atau setelah mereka menyelesaikan kelas 3 atau 4 sekolah dasar. Karena sering kali sulit untuk memperhatikan ciri-ciri seorang anak sejak usia dini, maka diperlukan pemeriksaan yang ekstensif untuk mengetahui apakah seorang anak termasuk dalam

kategori tantangan belajar akademik atau tidak. Kesenjangan antara potensi seorang anak dengan prestasi atau perkembangan akademisnya merupakan salah satu kualitas yang dapat dideteksi. Kesenjangan ini setara dengan setidaknya dua tingkat akademik atau pertumbuhan dua tahun. Hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut sedang berjuang dalam satu mata pelajaran atau tertinggal dalam pertumbuhan dibandingkan dengan bidang lain yang dimilikinya (perbedaan dalam dirinya) (Hidayah dkk., 2017: 66-76).

Aspek fisik dapat membedakan mereka dengan yang lain. Kekurangan atau kelainan dapat timbul sejak lahir atau muncul setelah mereka lahir akibat kecelakaan. Sebagai seorang guru, penting untuk memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi peserta didik termasuk karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan fisik.

Kondisi fisik yang berbeda ini bisa mencakup berbagai hal, seperti kelumpuhan, cacat fisik, gangguan mobilitas, atau masalah kesehatan yang memengaruhi kemampuan mereka untuk bergerak dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Beberapa anak berkebutuhan khusus dengan kelainan fisik mungkin memerlukan peralatan khusus, seperti kursi roda, alat bantu jalan, atau perangkat lainnya untuk membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih mandiri.

Selain itu, karakteristik fisik yang berbeda juga bisa memengaruhi cara anak berkebutuhan khusus berpartisipasi dalam aktivitas fisik, olahraga, atau akses ke fasilitas umum. Oleh karena itu, sebagai pendidik perlu memiliki wawasan yang kuat tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dengan kelainan fisik sehingga dapat merancang pendekatan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Dengan demikian, dapat membantu mereka meraih potensi penuh, memperbaiki kualitas hidup, memastikan bahwa

mereka merasa diterima dan dihormati dalam lingkungan pendidikan serta masyarakat secara umum.

Pendidikan Inklusi

Sampai saat ini dukungan terhadap pendidikan inklusif semakin meningkat, namun pengetahuan dan pendapat mengenai hal tersebut menimbulkan banyak perbedaan pendapat atau sudut pandang yang bertentangan. Hal ini terjadi karena pengertian pendidikan inklusif bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan pemikiran individu yang lebih mendalam mengenai bagaimana melaksanakan pendidikan inklusif. Pemahaman yang jelas mengenai pendidikan inklusif sangat penting karena akan menjadi landasan bagi konsep dan nilai-nilai yang mendasari pendidikan inklusif itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk dicatat bahwa banyak orang menganggap pendidikan inklusif sebagai bagian dari pendidikan khusus.

Pendidikan inklusif telah berkembang sebagai sebuah gerakan yang menentang kebijakan dan praktik eksklusif. Salah satu tujuannya adalah meningkatkan mutu pendidikan.

Gagasan pendidikan inklusif memiliki banyak persamaan dengan dasar-dasar pendidikan untuk semua dan peningkatan kualitas sekolah. Lebih jauh lagi, pendidikan inklusif dipandang sebagai pergeseran dari kepedulian terhadap kelompok tertentu menjadi upaya yang berfokus pada mengatasi hambatan dalam pembelajaran dan pencapaian (Stubb, 2002: 37).

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang berupaya mengakomodasi segala jenis keberagaman di kalangan peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Strategi ini akomodatif terhadap gagasan dan paradigma pendidikan inklusif karena menerima setiap peserta didik tanpa menggunakan label negatif dan secara aktif melibatkan pihak-pihak terkait dalam pelaksanaannya (Bahri, 2022: 97).

Definisi tentang pendidikan inklusi yang dihasilkan dari seminar agra pada tahun 1998, merangkum bahwa pendidikan inklusi itu sebagai berikut.

1. Meliputi pendidikan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sistem pendidikan nonformal, dan formal selain persekolahan formal.
2. Menyadari bahwa semua anak mampu belajar.
3. Mengizinkan lembaga, prosedur, dan pendekatan pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak.
4. Menghargai dan mengakui keberagaman pada anak, seperti usia, jenis kelamin, asal suku, bahasa, kecacatan, status HIV/AIDS, dan sebagainya.
5. Ini adalah proses dinamis yang berkembang sebagai respons terhadap budaya dan keadaan.
6. Integrasikan ke dalam rencana yang lebih besar untuk membangun masyarakat inklusif.

Di Indonesia, pendefinisian pendidikan inklusif telah diakui secara hukum oleh pemerintah dan telah disepakati oleh masyarakat umum. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama teman-teman sekelasnya di sekolah biasa yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Penerapan pendidikan inklusif memerlukan kurikulum, fasilitas pendidikan, dan teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta didik (Direktorat PSLB. 2004).

Menurut Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Khusus adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang melayani anak berkebutuhan khusus. Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya dalam sistem layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Tujuan pendidikan inklusif juga tertuang dalam Pasal 2 yang isinya sebagai berikut.

1. Menyediakan kesempatan pendidikan sebanyak-banyaknya bagi semua peserta didik yang mempunyai tantangan fisik, emosional, mental, sosial, mempunyai potensi kecerdasan dan/atau bakat luar biasa.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak membedakan peserta didik.

Pada intinya, inklusi adalah sebuah prinsip pendidikan dan sosial yang mendasarkan diri pada gagasan bahwa setiap individu memiliki nilai yang tak ternilai dalam keragaman, tanpa memandang perbedaannya. Ini adalah landasan filosofis yang mendorong kita untuk menghormati, menerima, dan memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, memanfaatkan potensi mereka sepenuhnya, dan menjadi bagian aktif dalam masyarakat.

Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan inklusi bahwa semua anak, tanpa memandang kemampuan, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, latar belakang etnis, bahasa, atau agama, menjadi bagian integral dari satu komunitas sekolah yang sama. Artinya, semua anak memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka dan merasakan ikatan sosial yang positif di lingkungan sekolah. Konsep inklusi mengajarkan bahwa perbedaan adalah kekayaan, bukan hambatan, dan bahwa dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, kita mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan menghargai nilai-nilai setiap individu.

Dalam pendidikan inklusif, upaya dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan individu dengan berbagai cara, seperti memberikan dukungan tambahan, modifikasi kurikulum, atau penggunaan teknologi pendidikan. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensinya, tanpa adanya diskriminasi atau pengecualian berdasarkan karakteristik pribadi. Dengan demikian, inklusi bukan hanya sebuah pendekatan dalam pendidikan,

tetapi juga sebuah nilai yang mendukung kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat secara lebih luas.

Model Pendidikan Inklusi

Terdapat tiga metode pendidikan yang digunakan untuk mengintegrasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam lingkungan belajar yang sama dengan anak-anak normal sebagai berikut.

Pertama, model arus utama adalah sistem pendidikan di mana peserta didik berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum dan mempelajari kurikulum akademik yang sama dengan anak-anak biasa, tanpa persyaratan adaptasi kurikulum. Hal ini juga mencakup anak-anak yang sakit, meskipun kapasitas kognitif mereka tidak terpengaruh.

Kedua, pendekatan integrasi melibatkan penempatan anak-anak berkebutuhan khusus di kelas reguler bersama anak-anak lain dan meminta mereka mengikuti pelajaran yang disesuaikan dengan kapasitas mereka dari instruktur kelas. Sebaliknya, anak-anak dengan kebutuhan luar biasa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran dalam mata pelajaran yang berbeda dan terpisah untuk disiplin akademik lainnya. Penempatannya bervariasi, mulai dari integrasi pengajaran hingga integrasi sosial yang bergantung pada bantuan sekolah.

Ketiga, model inklusi adalah suatu sistem pendidikan yang memperbolehkan seluruh penyandang disabilitas, potensi intelektual, keterampilan tertentu untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik lainnya (Suyanto & Mudjito, 2012: 5).

1. Landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif
Pendirian pendidikan inklusi di Indonesia ditegakkan berdasarkan lima pilar utama, mencakup landasan filosofis, agama, hukum, pendidikan, dan pengalaman praktis.
 - a. Landasan filosofis pendidikan inklusi di Indonesia berasal dari prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan bangsa yang tidak

tertulis, tetapi memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk dasar-dasar kebijakan. Landasan ini tecermin dalam lambang burung Garuda Pancasila yang menggenggam pita dengan tulisan “Bhinneka Tunggal Ika” berarti berbeda namun satu. Prinsip ini dalam bentuk kesatuan, tecermin dalam lima nilai atau sila Pancasila.

- b. Dengan landasan agama sebagai negara yang penuh keimanan kepada Tuhan dan meyakini Tuhan adalah sumber segala sesuatu. Segala sesuatu di alam semesta ini adalah milik-Nya, dan manusia diciptakan sebagai individu yang senantiasa mencari anugerah dan niat baik-Nya. Negara ini meyakini bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan bersih, dan semua orang sama di hadapan Tuhan sehingga mempunyai hak hidup yang sama.
- c. Dasar hukum untuk pelaksanaan pendidikan inklusi telah diatur dalam berbagai peraturan dan undang-undang sebagai berikut.
 - 1) Konstitusi UUD 1945 (sebelum amandemen) pasal 31, ayat 1 dan 2 mengatur hak atas pendidikan.
 - 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5, ayat 1 sampai 4 mengatur sistem pendidikan nasional.
 - 3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 pasal 48 dan 49 berkaitan dengan wajib untuk semua anak memperoleh pendidikan.
 - 4) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 pasal 5 berkaitan dengan penyandang cacat.
 - 5) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 pasal 127 sampai 142 yang mengatur pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.
 - 6) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif.
 - 7) Surat edaran (Kemendiknas, 2010: 6) Dirjen Dikdasmen, Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 20 Januari 2003 disebutkan: Setiap kabupaten/kota diwajibkan

menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusif di sekurang-kurangnya empat sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, SMK.

- 8) Deklarasi Bandung: “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif” diselenggarakan pada tanggal 11—14 Agustus 2004.
 - d. Dari segi pedagogi, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peserta didik dengan perbedaan seharusnya dibentuk menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab yang dapat memahami keberagaman serta berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat melalui pendidikan.
 - e. Berdasarkan bukti empiris dari berbagai penelitian yang dilakukan di negara-negara barat sejak tahun 1980-an (di dukung oleh *The National Academy Of Science*), ditemukan bahwa pengklasifikasian dan penempatan anak-anak yang berbeda sekolah, kelas, atau fasilitas khusus adalah tindakan yang tidak efisien dan diskriminatif (Astawa, 2021: 69).
2. Prinsip pendidikan inklusi
 - a. Berdasarkan prinsip kesetaraan dan peningkatan kualitas, pendidikan inklusif merupakan metode untuk mencapai pemerataan akses terhadap pendidikan sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, menjadi kewajiban pemerintah untuk mengembangkan kebijakan ini.

- b. Konsep keunikan kebutuhan karena setiap anak mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, pendidikan inklusif harus didasarkan pada Program Pembelajaran Individual (PPI) yang menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan spesifik anak.
 - c. Sesuai dengan prinsip keberagaman, pendidikan inklusif harus mendorong terciptanya iklim kelas yang inklusif, menerima keberagaman, dan menghargai perbedaan.
 - d. Gagasan mengenai pendidikan inklusif yang berkesinambungan harus secara konsisten dipraktikkan di semua jenjang pendidikan.
 - e. Prinsip partisipasi menyatakan untuk mewujudkan pendidikan inklusif, seluruh komponen pendidikan harus berpartisipasi secara aktif (Astawa, 2021: 70).
3. Faktor-faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusi
 - a. Fleksibilitas kurikulum (bahan ajar)

Untuk menghindari tekanan psikologis, kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik anak. Kurikulum harus mempunyai tujuan yang spesifik dan dapat beradaptasi dalam perkembangannya. Kurikulum sekolah normal yang dimodifikasi dapat digunakan dalam konteks pendidikan inklusif. Untuk pendidikan inklusif, harus disiapkan tiga model kurikulum. *Pertama*, bagi anak yang kemampuan akademiknya di atas rata-rata, dapat digunakan kurikulum normal atau kurikulum modifikasi. *Kedua*, bagi anak dengan kemampuan akademik sedang (di bawah rata-rata), dapat digunakan kurikulum fungsional/vokasi. *Ketiga*, bagi anak yang tingkat kemampuannya sangat rendah, dapat disusun kurikulum pengembangan diri dan kurikulum kompensasi.
 - b. Tenaga pendidik (guru)

Dalam konteks ini, dibutuhkan seorang guru yang memiliki keprofesionalan tinggi, memiliki pengetahuan mendalam tentang materi yang akan diajarkan atau dilatihkan. Keterampilan yang kuat dalam mengelola kelas, dan sikap yang mendukung lingkungan pembelajaran yang positif. Seorang guru diharapkan

menjadi ahli dalam bidangnya, mampu menjelaskan konsep-konsep secara jelas dan relevan bagi peserta didik, serta memiliki kemampuan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik.

Selain itu, seorang guru juga diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang peserta didik mereka. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan individu peserta didik, merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka, dan memberikan dukungan khusus kepada peserta didik yang mungkin memerlukan bantuan ekstra. Guru juga harus mampu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung semua peserta didik tanpa memandang latar belakang mereka.

Keterampilan guru juga mencakup kemampuan untuk efektif menerapkan metode, media, dan sumber belajar yang relevan serta menarik. Hal ini bertujuan untuk membuat pembelajaran menjadi pengalaman yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, guru juga harus mampu melakukan penilaian secara berkelanjutan terhadap proses dan hasil pembelajaran sehingga dapat mengidentifikasi perkembangan peserta didik dan membuat perubahan yang diperlukan dalam pendekatan pembelajaran mereka.

Secara keseluruhan, seorang guru yang profesional tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membentuk lingkungan pembelajaran yang positif, inklusif, dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara holistik.

c. Input peserta didik

Kemampuan awal dan karakteristik peserta didik menjadi pedoman utama dalam pengembangan kurikulum, materi pembelajaran, dan pelaksanaan proses pengajaran. Ini berdampak pada pertanyaan-pertanyaan seperti: siapa yang menjadi acuan

dalam penentuan apakah semua kurikulum peserta didik dengan perbedaan kemampuan dapat mengikuti kelas reguler?, bagaimana cara mengidentifikasi perbedaan mereka?, dan apa alat yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan tersebut? Pertanyaan terakhir, siapa yang terlibat dalam proses identifikasi ini?

- d. Lingkungan dan penyelenggaraan sekolah
Jika diperhatikan, kita akan melihat bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Selain elemen lingkungan fisik, tanggung jawab orang tua, pimpinan sekolah, dan pemerintah memainkan peran penting dalam menentukan kualitas pendidikan inklusif.
- e. Sarana dan prasarana
Efektivitas pendidikan inklusif sangat erat kaitannya dengan adaptasi sarana dan prasarana terhadap kurikulum yang telah ditetapkan. Infrastruktur fisik dan keuangan termasuk dalam fasilitas dan infrastruktur ini. Lebih jauh lagi, dalam pendidikan inklusif, fasilitas pendidikan berkaitan dengan berbagai peralatan, bahan pembelajaran, dan perlengkapan yang digunakan langsung dalam proses pendidikan di sekolah.
- f. Evaluasi pembelajaran
Dalam evaluasi belajar sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 57 Tahun 2012 pasal 11 sebagai berikut.
 - 1) Penilaian hasil belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.
 - 2) Peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan standar nasional pendidikan atau di atas standar nasional pendidikan wajib mengikuti ujian nasional.

- 3) Peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan di bawah standar nasional pendidikan mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 4) Peserta didik yang menyelesaikan pendidikan dan lulus ujian nasional sesuai dengan standar nasional pendidikan mendapatkan ijazah yang dikeluarkan oleh Pemerintah.
- 5) Peserta didik yang menyelesaikan pendidikan berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan di bawah standar nasional pendidikan mendapatkan Surat Tanda Tamat Belajar yang dapat dikeluarkan satuan pendidikan.
- 6) Peserta didik yang memperoleh Surat Tanda Tamat Belajar dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif atau satuan pendidikan khusus.



BAB III

KESULITAN DAN GANGGUAN BELAJAR

Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan literal dari kata *learning disability* dalam bahasa Inggris, yang berarti ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan digunakan sebagai pengganti *handicap* untuk menyampaikan pesan yang lebih penuh harapan bahwa anak-anak dengan masalah ini tetap memiliki kapasitas untuk belajar. Selain itu, terdapat pula ungkapan lain yang digunakan untuk menyebut kesulitan ini, seperti tantangan pembelajaran dan kesenjangan pembelajaran, namun ketiga istilah tersebut memiliki kehalusan makna yang berbeda-beda. Kata kesulitan belajar lebih bermakna positif, namun ketidakmampuan belajar lebih menggambarkan masalah sebenarnya.

Untuk mencegah prasangka dan ketidaksesuaian acuan maka istilah kesulitan belajar digunakan sebagai sinonim dari gangguan belajar. Namun, terminologi lain seperti kerusakan otak dan penyakit neurologis dapat digunakan untuk menggambarkan situasi serupa.

Setiap peserta didik mempunyai hak mendasar untuk memperoleh prestasi akademis yang baik, meskipun terdapat banyak perbedaan dalam

bakat intelektual, kemampuan fisik, keadaan keluarga, kebiasaan, dan gaya belajar di kalangan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah sering kali difokuskan secara dominan pada peserta didik dengan kemampuan rata-rata, akibatnya peserta didik yang berada di luar kategori bisa saja memiliki potensi yang sangat cerdas atau mungkin sedang berjuang dengan keterbatasan dalam pembelajaran, sering kali dikesampingkan dan tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Dampak dari orientasi pendidikan yang cenderung menekankan kemampuan rata-rata ini adalah peserta didik yang berbeda dari norma tersebut, baik yang memiliki kemampuan di atas atau di bawah rata-rata, serta tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Inilah yang akhirnya menyebabkan muncul masalah yang dikenal sebagai kesulitan belajar. Kesulitan belajar tidak hanya memengaruhi peserta didik dengan kemampuan rendah, tetapi juga dapat dialami oleh peserta didik dengan kemampuan tinggi yang mungkin tidak mendapatkan tantangan intelektual yang cukup dalam lingkungan pendidikan konvensional. Bahkan, peserta didik dengan kemampuan rata-rata atau normal juga dapat terkena dampak kesulitan belajar karena adanya faktor-faktor tertentu yang menghambat mereka mencapai kinerja akademik sesuai dengan potensi yang seharusnya mereka capai dalam perjalanan pendidikan mereka.

Penting untuk diakui bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dalam gaya belajar, potensi, dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang inklusif dan berfokus pada individualitas menjadi semakin penting. Hal ini bertujuan untuk memberikan dukungan yang tepat kepada semua peserta didik, tidak peduli kemampuan mereka, dan memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Dengan pendekatan ini, kita dapat mengatasi dampak negatif dari kesulitan belajar dan menghasilkan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik semua

peserta didik, menciptakan peluang yang adil, dan mendorong prestasi yang maksimal dalam konteks pendidikan (Nadirah, 2019: 101).

Karakteristik Kesulitan Belajar

Karakteristik kesulitan belajar adalah kumpulan ciri-ciri atau gejala yang secara umum dapat diamati pada individu yang mengalami kendala dalam memahami, mengolah, dan mengingat informasi serta keterampilan akademik. Karakteristik ini dapat beragam antara satu individu dan lainnya, namun ada beberapa ciri umum yang sering kali muncul pada mereka yang mengalami kesulitan belajar.

1. Menggambarkan pencapaian belajar yang kurang baik atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh peserta didik dalam kelompok kelasnya.
2. Prestasi yang diperoleh tidak sejalan dengan usaha yang diberikan. Meskipun berupaya keras, tetapi hasilnya tetap rendah.
3. Lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Selalu tertinggal dibandingkan dengan teman-temannya dalam berbagai aspek, seperti menyelesaikan pekerjaan rumah.
4. Menunjukkan perilaku yang tidak konvensional, seperti kurang peduli, bersikap menolak, berpura-pura, atau berbohong, dan lain sebagainya.
5. Menampilkan tingkah laku yang tidak biasa, seperti mudah tersinggung, muram, mudah marah, bingung, bersungut-sungut, kurang bersemangat, atau selalu merasa sedih (Dalyono, 2005: 247).

peserta didik dengan ketidakmampuan belajar kadang-kadang disebut sebagai “orang yang kurang berprestasi”. Meskipun memiliki IQ tinggi, prestasi mereka buruk di sekolah dan berada di bawah rata-rata kelas. Individu dengan IQ tinggi mungkin diharapkan memiliki keberhasilan belajar yang baik, namun hal ini tidak berlaku untuk anak-anak yang kesulitan dalam belajar. Timbulnya tantangan belajar sangat erat kaitannya dengan aspek-aspek seperti motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, dan pola pendidikan yang diberikan oleh keluarga mereka.

Selain itu, ada juga karakteristik sosial dan emosional yang terkait dengan kesulitan belajar. Beberapa individu mungkin mengalami perasaan frustrasi, rendah diri, atau kecemasan karena kesulitan mereka dalam belajar. Mereka juga bisa mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman atau merasa tertinggal dalam hal-hal sosial.

Kesulitan belajar juga bisa bervariasi dalam tingkat keparahannya, dari yang ringan hingga yang berat. Beberapa individu mungkin hanya mengalami kesulitan belajar dalam satu area tertentu, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan belajar yang lebih umum dan melibatkan beberapa area.

Penting untuk diingat bahwa kesulitan belajar bukanlah akhir dari segalanya. Dengan dukungan yang tepat dari keluarga, sekolah, dan profesional kesehatan, individu dengan kesulitan belajar dapat mengatasi kendala mereka, mengembangkan strategi belajar yang efektif, dan mencapai potensi mereka secara penuh. Kesulitan belajar bukanlah batasan, tetapi tantangan yang dapat diatasi dengan kerja keras dan perhatian yang tepat

Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor penyebab kesulitan belajar sangatlah kompleks dan dapat berasal dari berbagai sumber sebagai berikut.

1. Faktor disfungsi otak

Alfred Strauss memelopori penelitian tentang disfungsi otak pada akhir tahun 1930-an di Amerika Serikat, menjelaskan hubungan antara cedera otak dan masalah bahasa, hiperaktif, dan gangguan persepsi. Penelitian ini berkembang menjadi mata pelajaran neuropsikologi yang berfokus pada perbedaan fungsi belahan otak. Belahan otak kiri dikaitkan dengan keterampilan bahasa berurutan atau verbal, sedangkan otak belahan kanan dikaitkan dengan tugas pendengaran seperti melodi, suara tak bermakna, tugas visual-spasial, dan aktivitas nonverbal, menurut Wittrock dan Gordon.

Harness, Epstein, dan Gordon melengkapinya dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan belajar memiliki kinerja lebih baik ketika mereka berpartisipasi dalam tugas-tugas otak kanan dan lebih buruk ketika mereka terlibat dalam aktivitas otak kiri. Lebih lanjut Gaddes mencatat bahwa sekitar 15% anak-anak yang kurang berprestasi atau mengalami kesulitan belajar mengalami masalah yang sama.

Kompleksitas hubungan antara otak dan kesulitan belajar, serta bagaimana perbedaan dalam fungsi hemisfer otak dapat memengaruhi kemampuan individu dalam berbagai aspek belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

2. Faktor genetik

Hallgren melakukan penelitian di Swedia dan menemukan bahwa variabel bawaan berperan dalam memprediksi masalah membaca, menulis, dan mengeja pada penderita disleksia. Penelitian Hermann lainnya (diterbitkan dalam Kirk & Ghallager, 1986) mengamati disleksia pada kembar identik dan non-identik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian disleksia lebih besar pada kembar identik dibandingkan kembar non-identik sehingga menyiratkan ketidakmampuan membaca, mengeja, dan menulis merupakan faktor keturunan.

3. Faktor lingkungan dan malnutrisi

Stimulasi lingkungan yang tidak memadai dan pola makan yang buruk di masa kanak-kanak merupakan dua masalah yang sangat terkait dan mungkin mengakibatkan gangguan belajar pada anak. Meskipun tidak ada hubungan yang jelas antara malnutrisi dan kesulitan belajar, namun malnutrisi parah pada tahap awal tumbuh kembang anak akan berdampak pada sistem saraf pusat, kemampuan belajar, dan perkembangannya.

4. Faktor biokimia

Pengaruh penggunaan obat-obatan atau bahan kimia lainnya terhadap masalah pembelajaran masih menjadi pertanyaan yang

kontroversial. Menurut temuan penelitian Adelman dan Comfers (sebagaimana dilaporkan dalam Kirk dan Ghallager, 1986), obat-obatan stimulan tampaknya mampu menurunkan tingkat hiperaktif dalam jangka pendek. Namun beberapa tahun kemudian, penelitian Levy menghasilkan temuan yang bertentangan.

Feingold juga membuat temuan yang menimbulkan perselisihan dengan alasan bahwa alergi, bahan tambahan makanan, dan pewarna buatan dapat menyebabkan hiperaktif pada anak-anak, yang dapat menyebabkan masalah belajar. Feingold bahkan menyarankan anak-anak dengan ketidakmampuan belajar untuk menghindari salisilat dan bahan kimia buatan. Meskipun diet ini efektif untuk anak-anak tertentu, tetapi hasilnya tidak seragam secara keseluruhan.

Beberapa ahli mengatakan bahwa tidak semua anak bereaksi dengan cara yang sama terhadap unsur makanan, dan beberapa anak lebih sensitif terhadap racun tertentu. Menurut Mulyono Abdurrahman, keberhasilan belajar dipengaruhi oleh dua variabel besar, yaitu pengaruh internal dan pengaruh eksternal. Variabel internal, seperti kerusakan neurologis dapat berdampak pada kinerja belajar anak, sedangkan permasalahan eksternal seperti taktik pembelajaran yang tidak sesuai, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang kurang menarik, dan buruknya penggunaan evaluasi yang dapat mempengaruhi kinerja belajar anak.

Diagnosis Kesulitan Belajar

Guru sangat didesak untuk terlebih dahulu mendeteksi dengan hati-hati sinyal-sinyal yang menunjukkan kemungkinan tantangan pembelajaran yang berdampak pada peserta didik sebelum memberikan pilihan pemecahan masalah untuk masalah pembelajaran peserta didik. Hal ini dikenal sebagai diagnostik, dan bertujuan untuk menentukan jenis masalah atau tantangan belajar yang dialami peserta didik. Suatu teknik, yang mencakup serangkaian tahapan yang bertujuan untuk menentukan

jenis masalah belajar yang dialami peserta didik diperlukan untuk dapat melakukan diagnosis. Prosedur ini dikenal sebagai pendekatan diagnostik terhadap permasalahan pembelajaran.

Ada berbagai tahapan diagnostik yang bisa diambil oleh seorang guru sebagai berikut.

1. Mengamati tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran untuk mendeteksi perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang.
2. Memeriksa masalah penglihatan dan pendengaran peserta didik, khususnya yang diduga mengalami ketidakmampuan belajar.
3. mewawancarai orang tua atau wali anak untuk lebih memahami latar belakang keluarga yang mungkin berkontribusi terhadap tantangan akademis.
4. Menggunakan uji diagnostik tertentu dalam bidang kemahiran tertentu untuk mengevaluasi jenis tantangan belajar yang dialami anak-anak
5. Melaksanakan tes kemampuan intelektual (IQ), khususnya terhadap peserta didik yang diduga mengalami ketidakmampuan belajar.

Kecuali tahap kelima, yaitu tes IQ, instruktur cukup melakukan proses yang diuraikan di atas. Guru dan orang tua mungkin bekerja sama dengan klinik psikologis untuk menyelenggarakan tes IQ. Perlu ditegaskan bahwa apabila seorang peserta didik yang mengalami kesulitan belajar mempunyai tingkat IQ yang jauh di bawah rata-rata (keterbelakangan mental), orang tua sebaiknya menyekolahkan peserta didik tersebut ke lembaga pendidikan khusus anak berkebutuhan khusus (sekolah luar biasa). Hal ini karena sekolah reguler tidak menawarkan sumber daya dan fasilitas pendidikan yang dibutuhkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, anak-anak yang menunjukkan perilaku yang sangat tidak diinginkan, seperti perilaku kekerasan yang berpotensi menjadi perilaku antisosial atau pengguna narkoba, harus ditindak dengan baik. Mungkin penting untuk mempertimbangkan untuk menempatkan mereka di lembaga penahanan remaja atau program rehabilitasi narkoba.

Seperti disebutkan sebelumnya, disarankan agar instruktur dan orang tua mencari bantuan dari guru pendukung untuk mengatasi tantangan

belajar yang dihadapi oleh peserta didik yang menderita disleksia, disgrafia, dan sindrom diskalkulia. Instruktur khusus ini bertanggung jawab untuk membantu anak-anak yang memiliki sindrom ini serta memberikan instruksi perbaikan. Namun, tidak seperti kebanyakan sekolah di negara-negara maju, saat ini tidak ada instruktur pendamping yang dapat dihubungi di sekolah-sekolah. Untuk mengatasi hambatan ini, orang tua peserta didik dapat menghubungi organisasi konseling psikologis dan pendidikan, yang sering kali berlokasi di universitas psikologi terkemuka dan fakultas pelatihan guru di sejumlah kota besar (Nadirah, 2019: 104).

Mengatasi Kesulitan Belajar

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Namun sebelum mengambil tindakan khusus, guru sebaiknya mengidentifikasi akar permasalahan belajar, mengumpulkan data tentang kemajuan peserta didik, melakukan observasi intensif terhadap perilaku dan metode belajar peserta didik, berkomunikasi efektif dengan orang tua atau wali peserta didik untuk mendapatkan masukan dan dukungan tambahan yang diperlukan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih efisien, serta mendukung perkembangan peserta didik dengan optimal.

1. Melakukan analisis terhadap hasil diagnosis dengan tujuan memeriksa masalah dan hubungan dari berbagai aspek untuk memahami secara akurat tantangan belajar yang dihadapi oleh peserta didik.
2. Mengenali dan menentukan area spesifik dari kemampuan yang memerlukan peningkatan.
3. Merancang sebuah rencana perbaikan, terutama dalam bentuk program pengajaran remedial untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajarnya.

Setelah menyelesaikan langkah-langkah yang telah diuraikan sebelumnya, guru kemudian memasuki fase pelaksanaan program perbaikan sebagai berikut.

1. Analisis hasil diagnosis

Data dan informasi yang dikumpulkan oleh instruktur selama proses diagnostik harus dipelajari secara menyeluruh, akibatnya jenis tantangan tertentu yang dihadapi oleh anak-anak dengan prestasi buruk dapat dikenali dengan tepat. Rizki misalnya, kesulitan memahami pengertian polisemi, yaitu kata yang memiliki dua makna atau lebih. Istilah turun dapat digunakan dalam berbagai situasi, seperti turun harga, turun di tempat tidur, turun tangan, dan sebagainya. Namun, istilah kenaikan juga dapat digunakan dalam berbagai keadaan, seperti naik harga, naik ke atas pohon dan sebagainya.

2. Menentukan kecakapan bidang bermasalah

Berdasarkan hasil diagnosis, diharapkan instruktur dapat mengidentifikasi bidang keterampilan yang dinilai bermasalah. Bidang keterampilan yang dianggap bermasalah dapat dibagi menjadi tiga kategori berikut.

- a. Bidang keterampilan yang dapat diatasi sendiri oleh instruktur dengan menggunakan teknik dan taktik pengajaran yang sesuai.
- b. Bidang keterampilan yang menantang, namun memerlukan kerja sama dan bantuan dari orang tua atau wali agar anak dapat lebih berhasil mengatasi masalah belajarnya.
- c. Bidang keterampilan sulit yang mungkin sangat rumit dan sulit diselesaikan, baik oleh instruktur maupun orang tua sehingga memerlukan perencanaan dan intervensi yang lebih mendalam, serta keterlibatan spesialis atau sumber daya tambahan untuk mencapai kemajuan yang diperlukan.

Situasi yang melibatkan orang-orang dengan gangguan intelektual atau masalah kecanduan narkoba dapat mengakibatkan bidang keterampilan yang sulit atau terlalu sulit untuk ditangani dengan baik oleh instruktur atau orang tua. Individu yang termasuk dalam dua kelompok isu penting ini disebut sebagai individu yang kurang terampil (individu yang tidak memiliki keterampilan yang memadai). Akibatnya, anak-anak yang menghadapi hambatan belajar yang besar

di masing-masing bidang ini tidak hanya memerlukan pengajaran khusus, tetapi juga perhatian khusus (Nadirah, 2019: 106).

Disleksia

Seorang anak dapat dianggap atau dikategorikan menderita disleksia jika terdapat kesenjangan yang signifikan antara prestasi akademisnya dan kemampuan atau bakat kognitif. Para ahli saraf juga telah membuktikan bahwa disleksia dapat muncul jika anak-anak tersebut memiliki masalah neurologis yang berdampak pada satu atau lebih komponen kognitif, namun kata disleksia secara eksklusif ditujukan kepada anak-anak dengan kecerdasan normalnya tinggi. Anak-anak dengan kecerdasan yang buruk tidak dianggap memiliki ketidakmampuan belajar, namun dikategorikan sebagai anak-anak dengan gangguan tunaganda (*multiple handicap*).

Disfungsi neurologis dapat menyebabkan gangguan pada fungsi intelektual yang dapat dideteksi utamanya melalui pengamatan gejala, dan dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berikut.

1. Gangguan dalam mengikuti urutan unit bahasa, seperti kesulitan dalam mengenali dan mengingat urutan huruf, suku kata, dan suara.
2. Kesulitan dalam membedakan bunyi-bunyi dalam pendengaran dan dikenal sebagai gangguan diskriminasi auditif.
3. Kesulitan dalam memilih informasi penting dalam pengamatan, yaitu kesulitan dalam membedakan antara latar belakang dan elemen utama.
4. Gangguan dalam mengorganisir informasi secara *visual-spatial*, seperti mengenai arah kiri-kanan dan orientasi ruang.
5. Kesulitan dalam mengenali objek atau elemen melalui sentuhan dan perabaan, yang disebut sebagai gangguan pengenalan melalui pancaindra taktil.

Pada berbagai aspek membaca, dapat terjadi gangguan yang muncul terutama saat anak dihadapkan dengan tugas membaca yang lebih rumit. Anak tersebut mungkin mengalami kesulitan dalam menghubungkan informasi yang dia dengar dengan apa yang dia lihat secara visual.

Pada tahap awal, tampak bahwa anak ini mengalami kesulitan dalam mengasosiasikan bunyi-bunyi dengan huruf-huruf tertentu, dan juga kesulitan dalam dengan cepat menggabungkan berbagai suara tersebut menjadi kata-kata yang bisa diucapkan.

Dalam kasus anak-anak seperti itu, mereka sering kali merasa ragu dalam memilih huruf yang benar, misalnya apakah huruf b atau h (terutama dalam keadaan fonetik, seperti bu atau hu). Sensasi ketidakpastian ini selalu ada dalam kesadaran mereka dan menyita banyak waktu sehingga jika belajar dengan metode tradisional, mereka akan kesulitan.

Anak-anak ini menghadapi kesulitan dalam menggabungkan berbagai huruf menjadi satu kesatuan yang utuh. Bagi mereka, memerlukan usaha ekstra untuk mengonstruksi kata-kata yang memiliki makna dalam suatu rangkaian bunyi sehingga mengucapkan kata-kata tidaklah mudah. Inilah alasan mengapa mereka sering kali mengalami keterlambatan dalam mempelajari keterampilan membaca. Pada tingkat yang lebih tinggi, bahkan ketika sudah duduk di tingkat sekolah yang lebih tinggi, mereka mungkin masih mengalami kesulitan dalam mengeja kata-kata dengan benar, dan membaca teks dengan baik (Nadirah, 2019: 108).

Diskalkulia

Pemahaman mengenai diskalkulia memang lebih sedikit dikenal dibandingkan dengan disleksia. Diskalkulia merujuk pada gangguan dalam menguasai pelajaran berhitung. Pelajaran berhitung berkaitan dengan aspek berpikir logis dan penguasaan, yang mengimplikasikan kemampuan intelektual. Ini umumnya terkait dengan manipulasi operasi matematika dasar seperti perkalian, pembagian, penambahan, dan pengurangan yang merupakan dasar dari konsep matematika dalam bilangan puluhan. Kemampuan berhitung adalah bagian dari dimensi dan pemahaman tentang berpikir dalam ilmu matematika, yang membutuhkan peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam melakukan operasi perkalian, pembagian, penambahan, dan pengurangan yang melibatkan abstraksi.

Selain itu, perlu dicatat bahwa kemampuan seorang anak untuk mencapai tingkat abstraksi ini sangat bergantung pada tahapan perkembangannya, serta tingkat kemampuan intelektual yang dimilikinya.

Gangguan dalam kemampuan berhitung sering kali disebabkan oleh ketidaknormalan dalam fungsi dasar yang merupakan prasyarat dalam pembelajaran keterampilan. Terutama, ini berhubungan dengan gangguan dalam kemampuan mengatur dan menghubungkan pola pikir. Sebagai contoh, seorang anak kecil mempelajari dunianya melalui pengalaman, seperti bagaimana ia belajar untuk menavigasi ruangan. Awalnya, ia mungkin akan memerhatikan lingkungan dengan cermat, dan kemudian jika anak tersebut memiliki kecerdasan yang tinggi, ia akan mulai mengorganisir ruangan tersebut secara sistematis. Ini akan mengarah pada kemampuannya untuk bergerak dengan tujuan tertentu. Pada akhirnya, anak tersebut mungkin dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa melihat dengan mata terbuka, mengetahui arah yang harus diambil dan menemukan apa yang dicarinya, seperti dalam berbagai permainan di mana ia dapat mengatur permainan sesuai dengan urutan yang sesuai (seperti mencocokkan kartu permainan berdasarkan ukurannya). Semua ini dapat berkontribusi pada perkembangan kemampuan pemecahan masalah, yang menjadi prasyarat untuk perkembangan keterampilan sensorimotorik yang optimal.

Di tingkat pendidikan dasar, anak-anak mulai memasuki fase ini dengan melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan urutan, pemilihan, dan pengelompokan (seperti mengelompokkan benda berdasarkan warna, misalnya merah dengan putih). Ini merupakan langkah awal dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara abstrak. Mereka juga mulai belajar tentang konsep berapa banyak penjumlahan, dan cara melakukan penjumlahan, yang merupakan dasar dari keterampilan berhitung. Selain itu, melalui aktivitas ini anak-anak juga membangun keterampilan berbicara yang berkaitan dengan matematika. Kemahiran berbicara dalam matematika sangat penting karena itu memungkinkan peserta didik untuk

menjelaskan bagaimana mereka melakukan perhitungan dengan jelas dan efektif kepada orang lain.

Pada anak-anak yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam mengatasi tahap sensitif ini, mungkin mereka tidak akan melewati fase dengan cara yang sistematis sehingga mereka dapat kehilangan pemahaman dasar-dasar penting dalam pembelajaran matematika. Anak-anak yang tidak memiliki pengalaman dengan berbagai bentuk perhitungan karena mereka mungkin tidak pernah diberikan contoh untuk menghitung sejumlah benda, seperti apel dan pir mungkin juga tidak akan memiliki dasar pemahaman tentang konsep bilangan. Pemahaman tentang bilangan merupakan landasan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan matematika lainnya. Konsep bilangan juga memberikan pemahaman tentang ukuran bahwa satu objek bisa lebih besar atau lebih kecil daripada yang lainnya.

Memahami bilangan dan memahami cara kerjanya adalah dua konsep yang berhubungan erat satu sama lain. Pemahaman tentang bilangan bermula dari aktivitas mengukur, membandingkan, serta membedakan panjang, lebar, dan tinggi. Perbedaan ini sering kali diukur dengan menggunakan bilangan, seperti tiga kali lebih panjang daripada sesuatu yang lain. Walaupun kita bisa melakukan pengukuran dengan berbagai cara, penting memiliki alat ukur yang objektif, seperti meter atau centimeter agar orang lain dapat memahami apa yang kita maksudkan. Ketika seorang anak mulai belajar berhitung, mereka memerlukan pelajaran tentang operasi matematika dasar seperti perkalian, pembagian, penambahan, dan pengurangan. Kemampuan berhitung yang baik atau buruk pada seorang anak biasanya bergantung pada kemampuan awal mereka dalam mengerti konsep bilangan dalam urutan angka (Nadirah, 2019: 110).

Disgraphia

Masalah yang muncul dalam pembelajaran menulis sebenarnya tidak masuk dalam kategori masalah kognitif yang sama dengan masalah membaca

(disleksia) dan matematika (diskalkulia). Kendala dalam kemampuan menulis lebih sering disebabkan oleh gangguan fisik, terutama pada aspek sensorimotorik. Sebagian besar gangguan menulis disebabkan oleh masalah motorik halus yang terkait dengan lengan, persendian tangan, dan jari-jari, serta kesulitan dalam pengenalan visual. Jika seseorang mengalami gangguan di kedua aspek ini, dapat mengakibatkan gangguan dalam koordinasi mata dan tangan yang penting untuk proses menulis. Mata harus mengarahkan tangan untuk melakukan tugasnya, seperti mengikuti jalur dan menghasilkan bentuk dan ukuran tulisan tertentu. Pada umumnya, anak-anak di masa pra-sekolah sudah mulai mencoba menggambar dan membuat coretan-coretan. Meskipun demikian, perkembangan motorik halus pada fase ini mungkin belum cukup matang untuk tugas menulis yang memerlukan koordinasi halus yang lebih baik.

Dalam pembelajaran menulis, terdapat beberapa keterampilan dasar yang dapat digolongkan sebagai prasyarat untuk menghindari masalah motorik pada anak.

1. Dalam hal mengendalikan pena, langkah pertama adalah mengatur posisi ibu jari. Telunjuk dan ibu jari penting untuk memberikan tekanan yang diperlukan. Pena ditempatkan di antara jari tengah, di antara ibu jari dan telunjuk. Proses pembelajaran melibatkan anak dalam merasakan perasaan tekanan yang ada antara ibu jari dan ujung jari-jarinya untuk dapat mengontrol pena dengan efektif.
2. Keseimbangan dan kelenturan persendian serta gerakan lengan yang dimulai dari bahu memengaruhi pergerakan selanjutnya. Ketidakseimbangan antara gerakan tangan dan lengan dapat menghambat proses menulis.
3. Sangat sulit bagi anak muda yang mengalami kesulitan koordinasi untuk mempertahankan kelancaran menulis. Mereka sering mengalami peralihan cepat antara membaca dan menulis kembali di atas kertas, yang mengakibatkan masalah kecepatan menulis. Keteraturan dan ritme menulis juga terganggu. Pendekatan *Le Bon Depart* merupakan salah satu cara yang dapat membantu mengatasi masalah ini. Anak-

anak diajarkan tindakan menulis tertentu (gambar dasar) dengan cara ini. Setiap figur fundamental Le Bon Depart memiliki melodi dan ritme yang berhubungan dengan bentuk dan gerakan yang dilakukan.

4. Tidak jelas apakah tangan mempunyai kekuatan yang lebih besar. Perkembangan motorik setiap anak adalah unik. Pada fase awal perkembangan, anak sering menunjukkan pertumbuhan kekuatan tangan yang seimbang pada kedua sisi. Namun, pertumbuhan kembali normal pada usia enam atau tujuh tahun, dan anak tersebut memperoleh kekuatan. Jika perkembangan ini tidak terjadi secara spontan, bayi mungkin mengalami kesulitan dalam gerakan motorik. Mereka mungkin tidak tahu apakah harus memegang pena dengan tangan kiri atau kanan. Mereka juga mungkin kesulitan menentukan apakah akan menulis dari kiri ke kanan atau sebaliknya, serta arah penulisan huruf seperti angka 6 atau 9, dan huruf b atau d.
5. Menulis dengan tangan kiri lebih jarang dibandingkan menulis dengan tangan kanan dalam pendekatan penulisan yang berbeda. Namun saat ini, ada lebih banyak kesadaran akan anak-anak muda yang menulis dengan tangan kiri. Bahkan ada pena yang dibuat khusus untuk anak-anak yang tangan dominannya adalah kiri. Anak yang dominan pada kedua tangannya sering disebut ambidextrous. Guru sering kali memaksa anak-anak untuk menulis dengan tangan kanan di sekolah, yang dapat mengganggu perkembangan normal anak dan mengganggu kemampuan menulis dan membaca mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengamati kecenderungan alami anak, baik kidal atau kanan, dan mengidentifikasi mana yang paling mendorong gerakan tubuh alami. Misalnya, anak yang dominan tangan kanannya akan meletakkan kertasnya miring ke kanan, sedangkan anak yang dominan tangan kirinya, kertasnya akan miring ke kanan ke kiri.

Menulis dengan tangan kiri memang tidak sesuai dengan metode dan sistem yang umumnya digunakan. Anak-anak yang menggunakan tangan kiri harus memiliki tingkat kesadaran ekstra untuk beradaptasi dengan sistem yang sudah ada. Pada masa lalu, masyarakat sering kali kurang memperhatikan reaksi alamiah pada anak-anak. Mereka

diharuskan untuk menulis dengan tangan kanan dan harus mengikuti aturan yang ada. Akibatnya, anak-anak ini mengalami kebingungan antara dorongan alamiah mereka dan tuntutan untuk berpindah ke tangan kanan, akhirnya dapat menyebabkan berbagai masalah yang sulit dijelaskan. Pada tingkat yang lebih lanjut, ini dapat mengakibatkan gangguan psikosomatis, seperti hilangnya nafsu makan, sakit perut, sering sakit kepala, gangguan tidur, dan sebagainya. Ini bukan masalah langsung terkait dengan kemampuan menulis, tetapi lebih merupakan reaksi emosional terhadap hambatan yang muncul dalam mengikuti dorongan alamiah tubuh (Nadirah, 2019: 112).

Masalah koordinasi sensorimotor menghalangi anak belajar menulis dengan baik. Namun, setelah anak-anak muda tidak lagi didorong untuk menulis dengan tangan kanan yang bertentangan dengan perkembangan alami mereka (setelah tahun 1970-an), hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak lagi memerlukan rintangan tambahan untuk belajar menulis dengan benar.



BAB IV

UPAYA PENINGKATAN PERILAKU BELAJAR PESERTA DIDIK

Perilaku merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu atau organisme. Tindakan ini tidak muncul secara spontan, melainkan sebagai hasil dari rangsangan atau stimulus yang diterima oleh individu atau organisme tersebut. Perilaku atau aktivitas ini dapat dianggap sebagai respons terhadap stimulus yang memengaruhi mereka. Faktor yang memainkan peran dalam menentukan respons organisme terhadap stimulus adalah apa yang telah dipelajari oleh organisme itu sendiri. Oleh karena itu, perilaku manusia memiliki cakupan yang sangat luas, termasuk berbagai tindakan seperti berjalan, merespons, berpakaian, dan juga kegiatan internal seperti berpikir, persepsi, dan emosi yang juga dapat dianggap sebagai bentuk perilaku manusia.

Perilaku belajar peserta didik selama proses belajar mengajar cenderung tidak optimal. Hal ini terlihat bahwa perilaku peserta didik sering kali tidak mematuhi instruksi yang diberikan oleh guru, mereka kurang disiplin dalam mengikuti petunjuk, tidak selalu mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, serta terkadang tampak tidak begitu memperhatikan atau mengikuti nasihat yang diberikan oleh guru.

Ketidakaktifan peserta didik selama proses pembelajaran memang menjadi perhatian karena masalah yang serupa terus muncul. Dalam proses tanya jawab, tampak sedikit respons positif dari peserta didik, dan juga terdapat sedikit peserta didik yang mampu memberikan jawaban yang memadai terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selain itu, jika ada peserta didik yang tidak memahami penjelasan dari guru, beberapa di antaranya cenderung enggan untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang tidak mereka mengerti.

Perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik selama proses belajar mengajar menghadirkan sejumlah masalah, yang tecermin dalam berbagai tindakan mereka saat guru sedang menjelaskan materi. Beberapa peserta didik tampaknya tidak memperhatikan penjelasan guru dengan saksama, bahkan ada yang terlihat melamun selama penjelasan berlangsung, sementara yang lain kurang fokus dalam mencerna materi yang diajarkan. Terdapat peserta didik yang terlibat dalam percakapan dengan teman sebangkunya, ada pula yang sering menoleh ke kiri dan kanan ketika guru sedang menjelaskan materi. Beberapa peserta didik juga sering keluar masuk kelas dengan alasan buang air kecil selama jam pelajaran berlangsung, ada yang enggan mencatat materi yang disampaikan oleh guru, dan bahkan ada yang melakukan tindakan seperti melepas bajunya selama jam pelajaran. Selain itu, beberapa peserta didik juga terlihat tidak melakukan tugas dengan baik. Semua hal ini mencerminkan adanya tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan perilaku belajar yang baik.

Dalam menghadapi perilaku belajar peserta didik yang kurang baik, guru telah melakukan berbagai upaya yang dapat diamati secara langsung. Upaya tersebut mencakup pendekatan guru terhadap peserta didik yang tengah berbicara di kelas, di mana guru langsung mengajukan pertanyaan kepada mereka yang sedang berbicara, bertujuan untuk memulihkan fokus mereka pada materi pelajaran. Untuk mengatasi peserta didik yang kehilangan konsentrasi, guru secara langsung menghubungi mereka dengan pertanyaan terkait materi yang sedang diajarkan, dan segera

meminta peserta didik tersebut untuk mengulang kembali materi yang telah disampaikan serta memberikan kesempatan agar pemahaman mereka dapat ditingkatkan.

Adapun untuk peserta didik yang tidak mencatat dan tidak menyelesaikan tugas, guru telah mengambil tindakan dengan mengurangi nilai peserta didik yang bersangkutan, sebagai bentuk tanggapan terhadap ketidakaktifan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Terakhir, dalam menghadapi peserta didik yang sering keluar masuk kelas selama pembelajaran, guru memberikan teguran dan mengenakan sanksi dengan memberi tugas tambahan yang harus dikerjakan peserta didik tersebut dengan dua kali lipat atau mengurangi nilai mereka sebagai konsekuensi atas perilaku yang mengganggu jalannya pembelajaran. Semua tindakan ini mencerminkan upaya guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar mereka (Mardiana, 2012).



BAB V

KONKLUSI KAJIAN

Perilaku belajar adalah aspek kritis dalam proses pendidikan yang melibatkan sejumlah tindakan, respons, dan sikap yang dimiliki oleh individu saat mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Perilaku belajar dapat mencakup berbagai elemen, termasuk tingkat konsentrasi, keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, ketaatan terhadap petunjuk dan peraturan, serta kemauan untuk mengikuti nasehat dari guru.

Pentingnya perilaku belajar yang baik adalah kunci keberhasilan dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Guru memiliki peran penting dalam membimbing dan membentuk perilaku belajar peserta didik melalui berbagai strategi, baik dengan memberikan pengakuan positif kepada peserta didik yang berperilaku baik maupun dengan memberikan tindakan korektif kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku yang tidak tepat.

Perilaku belajar peserta didik cenderung tidak memadai, dan hal ini disebabkan oleh beragam perilaku yang mereka tunjukkan selama proses pembelajaran. Peserta didik sering kali terlihat tidak mendengarkan guru ketika guru sedang menjelaskan materi, kurangnya konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, interaksi negatif seperti berbicara dengan teman sebangkunya, atau bahkan keluar masuk kelas dengan alasan buang air

kecil. Beberapa peserta didik tampaknya lebih fokus pada aktivitas pribadi mereka, seperti sibuk sendiri tanpa memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung, atau bahkan menoleh ke belakang ketika guru sedang menjelaskan materi, mengalihkan perhatian mereka dari materi yang disampaikan. Selain itu, ada juga peserta didik yang tidak mengambil catatan tentang materi yang diajarkan, dan sebagian lainnya menunjukkan ketidaksiwaan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, semuanya menjadi bagian dari kompleksitas perilaku belajar yang perlu diberikan perhatian dan penanganan yang tepat.

Dalam menghadapi berbagai perilaku belajar peserta didik, guru telah mengimplementasikan serangkaian upaya yang disesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Terkait dengan tingkat keaktifan peserta didik, ketika peserta didik menunjukkan kurangnya keaktifan dalam proses pembelajaran, guru bertindak dengan cara mengajukan pertanyaan dan berupaya untuk mengembangkan pemahaman lebih dalam agar peserta didik tersebut dapat menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Sementara itu, ketika peserta didik sudah aktif dalam pembelajaran, guru memberikan pengakuan positif dalam bentuk hadiah, pujian, penguatan, dan motivasi sebagai bentuk apresiasi terhadap ketekunan mereka dalam proses belajar.

Saat menghadapi perilaku peserta didik yang tidak patuh, guru melakukan tindakan seperti menegur peserta didik yang sering keluar masuk kelas selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak mematuhi tata tertib, serta tidak menghargai peran guru dalam proses pembelajaran. Sanksi ini biasanya berupa pemberian tugas dua kali lipat kepada peserta didik yang bersangkutan, bertujuan sebagai pengingat atas kewajiban peserta didik dalam menjalani pembelajaran dengan disiplin dan tanggung jawab. Semua tindakan ini mencerminkan usaha guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang teratur, berdisiplin, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi perilaku peserta didik yang menunjukkan ketidaksiwaan terhadap petunjuk, peraturan, dan kurang mendengarkan

apa yang dikatakan oleh guru serta nasehat dari guru, guru telah mengimplementasikan berbagai strategi yang dapat mengubah perilaku tersebut. Ketika guru sedang menjelaskan materi dan melihat peserta didik yang tengah ngobrol, sibuk sendiri, melamun, atau tidak menunjukkan konsentrasi dalam pembelajaran, guru langsung mengambil tindakan dengan mendekati peserta didik yang bersangkutan dan segera mengajukan pertanyaan kepada mereka. Hal ini bertujuan untuk mengganggu perilaku yang tidak tepat dan memulihkan fokus peserta didik terhadap materi yang sedang diajarkan.

Sementara itu, dalam menghadapi peserta didik yang tidak mencatat materi atau bahkan tidak mengerjakan tugas dengan baik, guru menerapkan sanksi sebagai respons terhadap ketidakaktifan tersebut. Sanksi ini berupa tugas tambahan yang harus dikerjakan peserta didik dengan dua kali lipat dari yang lainnya atau pengurangan nilai sebagai konsekuensi atas perilaku yang tidak memadai. Semua tindakan ini merupakan bagian dari upaya guru untuk memberikan pembelajaran yang efektif, mempromosikan ketaatan terhadap petunjuk dan peraturan, serta mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka dalam proses belajar.

Dengan memahami pentingnya perilaku belajar dan melalui upaya yang tepat dari guru serta pihak terkait peserta didik dapat dibimbing untuk mengembangkan perilaku belajar yang lebih baik. Hal ini akan membantu mereka meraih sukses dalam pendidikan, mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat, dan menjadi individu yang lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, pemahaman dan perhatian terhadap perilaku belajar adalah elemen kunci dalam membentuk masa depan pendidikan yang sukses.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. 2013. “Mengenal anak berkebutuhan khusus”. *Magistra*, 25(86), 1. Desember 2013.
- Ali, Mohammad, & M. Asrori. 2014. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT bumi aksara.
- Astawa, I. N. T. 2021. “Pendidikan Inklusi dalam Memajukan Pendidikan Nasional”. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 65—76.
- Astawa, I. N. T. 2021. “Pendidikan Inklusi dalam Memajukan Pendidikan Nasional”. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 65—76.
- Baharuddin & Wahyuni, Esa Nur. 2010. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Bahri, S. 2022. “Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar”. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94—100.
- Dalyono, M. 2005. *Psikologi Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darma, I. P., & B. Rusyidi. 2015. “Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia”. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 2(2). 147—300.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.

- Hidayah, Nur dkk. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Negeri Malang
- Mardiana, N. 2012. “Upaya Guru dalam Meningkatkan Perilaku Belajar peserta didik Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1(1).
- Nadirah, Yahdinil Firda. 2019. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten
- Salsabila, A., & Puspitasari, P. 2020. “Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik Sekolah Dasar”. *Pandawa*, 2(2), 278—288.
- Samio, S. 2018. “Aspek–Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik”. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), 36—43.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stubbs, S. 2002. *Pendidikan inklusif: Ketika hanya ada sedikit sumber. Judul asli: Inklusif Education: Where There Are Few Resources*. Dialihbahasakan oleh: Susi Septaviana. Bandung
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wahyudi, N. S. A. 2012. *Pengaruh Sikap Belajar Dan Keaktifan Maha Siswa dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Maha Siswa Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Akademik 2010/2011* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).



PROFIL PENULIS



Mic Finanto Ario Bangun, S.Psi., M.Si adalah dosen tetap pada Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Ia mengampu mata kuliah character building, psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi kepribadian, psikologi kognitif, dan psikologi kewirausahaan. Ia juga menjadi dosen koordinator pada mata kuliah character building dan psikologi kewirausahaan. Pada tahun 2022, juga terlibat sebagai dosen fasilitator bela negara.

Sebelumnya, penulis pernah pula menjadi konselor sekolah selama sepuluh tahun, tepatnya pada 2008—2018. Selain itu, juga aktif dalam International Organization Migran (IOM) pada tahun 2013—2016. Ia menyosialisasikan hal-hal yang berhubungan dengan human trafficking. Khususnya kepada siswa-siswi yang rawan menjadi korban.

Sebelum berkarier sebagai dosen, penulis telah menyelesaikan pendidikan sarjana (2003) dan magister dalam bidang psikologi (2008) di Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta.

Selain berprofesi sebagai dosen, penulis juga merupakan terapis yang praktiknya menggunakan hipnothetrapati dan radiathesi (teknik pendulum).

EXPRESS DEALS

1-2 MINGGU
SELESAI

Paket Penerbitan Buku



**literasi
nusantara**

Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku

800.000

Paket 5 Buku

900.000

Paket 10 Buku

1.250.000

Paket 25 Buku

1.950.000

Paket 50 Buku

2.850.000

Paket 100 Buku

4.750.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung

+6282347110445 (Tomy Permana)

+6285755971589 (Febi Akbar Rizki)

+6289605725749 (Gusti Harizal)

+6285887254603 (Faizal Arifin)

Kantor Pusat

Perumahan Puncak Joyo Agung
Residence Kav. BII, Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Kantor Cabang Lampung

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011.
Kelurahan Iringmulyo, Kec. Metro Timur,
Kota Metro. Lampung 34112.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

JASA KONVERSI

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

MENJADI BUKU BER-ISBN

Penulis cukup mengirim filenya saja, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya dengan fasilitas:

Layanan Editing:

- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

Layanan Penerbitan:

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Cover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

PAKET BRONZE

Rp2.300.000

Fasilitas:

Konversi Artikel Ilmiah

Editing Ringan

ISBN

Desain Cover

Layout Berstandar Tinggi

Sertifikat Penulis

Buku Cetak 10 eksemplar

Gratis Link E-book

PAKET GOLD

Rp3.800.000

Fasilitas:

Konversi Artikel Ilmiah

Editing Sedang

ISBN

Desain Cover

Layout Berstandar Tinggi

Sertifikat Penulis

Buku Cetak 25 eksemplar

Gratis Link E-book

PAKET DIAMOND

Rp5.000.000

Fasilitas:

Konversi Artikel Ilmiah

Editing Berat

ISBN

Desain Cover

Layout Berstandar Tinggi

Sertifikat Penulis

Buku Cetak 50 eksemplar

Gratis Link E-book

Cetak 1000 eksemplar:

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam virtual launching buku penulis.

PENDAFTARAN HKI

Express 1—2 Jam Selesai

Rp700.000

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

FREE INSTALASI Digital Library

(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, Henbuk, dll)

Layanan Cetak OFFSET

*Harga Ekonomis *Pengerjaan Cepat *Hasil Berkualitas Tinggi

Telah dipercaya para guru, dosen, lembaga, dan penulis profesional di seluruh Indonesia

